



**STRATEGI ADAPTASI EKS-TKI KOREA SELATAN DALAM
ASPEK SOSIAL EKONOMI DI DESA KALISABUK
KECAMATAN KESUGIHAN KABUPATEN CILACAP**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Safitri

NIM 3401414033

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 13 Juli 2018

Pembimbing Skripsi

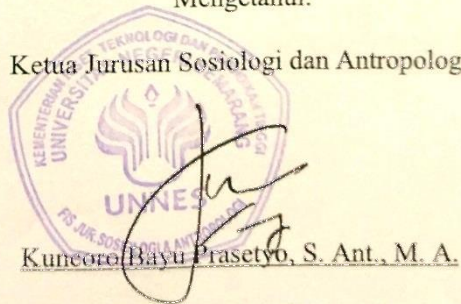


Hartati Sulistyono Rini, S.Sos., M. A.

NIP. 198209192005012001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M. A.

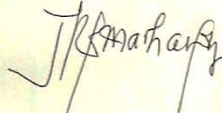
NIP. 197706132005011002

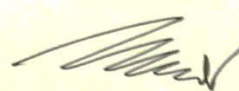
PENGESAHAN KELULUSAN


Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 6 Agustus 2018

Penguji I

Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum
NIP. 196506091989012001

Penguji II

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

Penguji III

Hartati Sulisty Rini, S.Sos., M.A.
NIP. 198209192005012011

Mengetahui,
Dekan

UNNES
Fakultas Ilmu Sosial
Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2018



Safitri

NIM. 3401414033

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tidak mungkin kesuksesan akan menghampiri dia yang malas. Sukses hanya datang pada dia yang berusaha dengan keras. Maka bersemangatlah. Masa depan cerah telah menanti. Bersiap dan Bergegaslah.

~Penulis~

Berlelah-lelahlah manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang.

~Imam Syafi'i~

PERSEMBAHAN

1. Bapak Hadi Priyatno dan Ibu Sajem tercinta yang senantiasa mengiringi langkah penulis melalui ridho, doa, inspirasi, dan motivasi dengan tulus.
2. Sugiarti, Agus Triono, Sigit Prastyo, dan Ahmad Sobair Mashudi yang sangat saya sayangi.
3. Generasi penerus bangsa dan almamater tercinta.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Adaptasi Eks-TKI Korea Selatan dalam Aspek Sosial Ekonomi di Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap” yang disusun untuk melengkapi syarat-syarat penyelesaian studi strata satu (S1) pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak mungkin terwujud. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis bermaksud mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya atas berbagai dukungan baik materiil maupun moril. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran dalam perizinan penelitian.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan saran, motivasi, dan dukungan demi kelancaran penyusunan skripsi.

4. Hartati Sulisty Rini, S.Sos., M.A., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, bimbingan, kritik, dan saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Penguji I yang telah menguji skripsi dan memberikan kritik serta saran kepada penulis.
6. Dosen Penguji II yang telah menguji skripsi dan memberikan kritik serta saran yang membangun kepada penulis.
7. Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.
8. Ripan, S.Sos., Kepala Desa Kalisabuk yang telah memberikan perizinan penelitian bagi penulis.
9. Seluruh informan para mantan TKI Korea Selatan di lingkungan Desa Kalisabuk, yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini dan memberikan banyak pelajaran baru kepada penulis.
10. Pengurus Gugus Latih Ilmu Sosial Unnes tahun 2016 pada khususnya, serta seluruh anggota Guguslatih Ilmu Sosial Unnes pada umumnya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk selalu belajar menjadi pribadi yang lebih baik.
11. Sahabat seperjuangan di Unnes dan teman seangkatan Sosiologi dan Antropologi 2014.
12. Seluruh penghuni Kos Al-Hikmah dan Kos Manggis 15 yang telah banyak memberikan bantuan serta motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Semarang, Juli 2018



Penulis

SARI

Safitri. 2018. *Strategi Adaptasi Eks-TKI Korea Selatan dalam Aspek Sosial Ekonomi di Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Hartati Sulistyono Rini, S.Sos., MA. 126 halaman.

Kata Kunci: Eks-TKI, Pilihan Rasional, Strategi Adaptasi

Sulitnya mendapatkan pekerjaan di dalam negeri menyebabkan masyarakat desa memilih untuk menjadi TKI di luar negeri. Masyarakat Kalisabuk memandang menjadi TKI Korea Selatan lebih prestisius dibandingkan negara lain, karena gajinya yang tinggi. Di Desa Kalisabuk banyak dijumpai masyarakat yang menjadi TKI, khususnya di negara Korea Selatan. Hal tersebut mendorong pemuda desa untuk dapat bekerja di Korea Selatan. Namun faktanya bahwa saat ini untuk menjadi TKI di Korea Selatan sangat sulit. Setelah pulang ke kampung halaman juga tidak semua dapat dikatakan berhasil. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui a) tantangan yang dihadapi eks-TKI Korea Selatan dalam mengelola kehidupan sosial ekonomi; b) strategi yang dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian menggunakan 6 orang informan utama, yaitu eks-TKI Korea Selatan di lingkungan Desa Kalisabuk, dan 6 informan pendukung yang terdiri dari keluarga eks-TKI dan masyarakat umum.

Hasil penelitian yang didapatkan tantangan yang dihadapi eks-TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi di Desa Kalisabuk terbagi menjadi 4, yaitu a) Resosialisasi dengan lingkungan sekitar; b) pengelolaan usaha; c) relatif besarnya tanggungan yang harus dipenuhi; d) faktor usia yang sudah tidak produktif. Berdasarkan tantangan yang mereka hadapi maka memunculkan strategi adaptasi yang dilakukan sebagai solusi agar dapat mempertahankan hidup setelah tidak lagi menjadi TKI. Adapun strategi dalam aspek sosial ekonomi yang dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan yaitu a) Strategi pemilihan usaha; b) strategi optimalisasi sumber daya; c) memperbanyak aset produktif; d) munculnya pekerjaan alternatif atau sampingan.

Saran yang dapat diajukan, yaitu perlu adanya penelitian lanjutan terkait dengan strategi eks-TKI dalam aspek sosial ekonomi mengingat masih minim jumlah penelitian sejenis. Perlu ada perhatian dari pemerintah untuk dapat mendampingi eks-TKI yang masih memiliki semangat tinggi untuk membuka usaha mandiri melalui program pemberdayaan. Perlunya keluarga TKI dalam meningkatkan pengelolaan usaha agar penghasilan yang diperoleh dapat maksimal.

ABSTRACT

Safitri. 2018. *Adaptation Strategy of the Ex-Migrant Workers in South Korea in Socio-Economic Aspects in Kalisabuk Village, Kesugihan Sub-district, Cilacap Regency.* Final Project. Sociology and Anthropology. Faculty of Social Sciences. Semarang State University. Hartati Sulistyono Rini, S.Sos., MA. 126 pages

Keywords: Ex-Migrant Workers, Rational Choices, Adaptation Strategies

The difficulty of getting a job in the country causes the villagers to become the migrant workers abroad. Kalisabuk people consider being a migrant worker in South Korea is more prestigious than other countries, due to its high salary. In Kalisabuk village, there are many people who become the migrant workers, especially in South Korea. This encourages the youth to be able to work in South Korea. But, in fact, to become a migrant worker in South Korea is very difficult. After returning to their hometown, not everyone can be said as successful. The purpose of this study is to find out a) the challenges faced by ex-migrant workers of South Korea in managing their socio-economic life; b) the strategies carried out by ex-migrant workers in their socio-economic aspects.

This study uses qualitative research method. The data collection techniques used is direct observation, in-depth interview, and documentation. This study uses six main informants, including the ex-migrant workers of South Korea in Kalisabuk village, and six secondary informants consisting of the family members of the ex-migrant workers, and the public.

The results of the study show that some challenges faced by the ex-migrant workers of South Korea in the socio-economic aspects in Kalisabuk village can be divided into four cases, namely: a) re-socialization with the surrounding environment; b) business management; c) the relative great amount of dependents that must be fulfilled; and d) non-productive age. The challenges raise some adaptation strategies that are carried out the solution for them so that they can survive after they no longer become the migrant workers. The socio-economic aspects of the strategies undertaken by ex-migrant workers are: a) business selection strategy; b) resource optimization strategy; c) improvement of productive assets; d) the emergence of alternative or side jobs.

The writer suggests the need for further research related to ex-migrant workers' strategies in the social economic aspects, considering that there is still limited number of similar studies. There should be serious attention from the government to assist the ex-migrant workers who still have high spirits to establish independent businesses through empowerment programs. The family of the ex-migrant workers should also improve their business management to maximize the revenue they could obtain.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAM JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN..... | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| SARI..... | ix |
| ABSTRACT | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR BAGAN | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| E. Batasan Istilah..... | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR | |
| A. Kajian Pustaka (kajian hasil-hasil penelitian)..... | 11 |
| B. Deskripsi Teoritis | 18 |
| C. Kerangka Berpikir | 23 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Latar Penelitian | 25 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 26 |
| C. Fokus Penelitian | 27 |
| D. Sumber Data Penelitian | 27 |
| E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data | 36 |
| F. Uji Validitas Data..... | 42 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 45 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Lokasi Penelitian..... | 49 |
| 1. Kondisi Geografis Desa Kalisabuk | 49 |
| 2. Kondisi Demografis Desa Kalisabuk | 51 |
| 3. Mata Pencaharian | 53 |
| 4. Sarana dan Prasarana | 56 |
| 5. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan | 57 |

| | |
|--|------------|
| B. Proses Menjadi TKI Korea Selatan | 62 |
| 1. Pemilihan Negara Korea Selatan sebagai Negara Tujuan TKI | 62 |
| 2. Persyaratan Menjadi TKI Korea Selatan | 64 |
| C. Kehidupan Mantan TKI Korea Selatan | 69 |
| 1. Kondisi Sosial Eks-TKI Korea Selatan | 69 |
| 2. Kondisi Ekonomi Eks-TKI Korea Selatan..... | 72 |
| 3. Tantangan Eks-TKI Korea Selatan dalam Aspek Sosial ekonomi | 85 |
| D. Strategi Eks-KI Korea Selatan dalam Aspek Sosial Ekonomi | 98 |
| 1. Strategi Pemilihan Usaha | 99 |
| 2. Strategi Optimalisasi Sumber Daya | 104 |
| 3. Memperbanyak Aset Produktif | 113 |
| 4. Munculnya Pekerjaan Alternatif atau Sampingan | 116 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Simpulan | 120 |
| B. Saran | 121 |
| DAFTAR PUSTAKA | 122 |
| LAMPIRAN | 127 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Penempatan Tenaga Kerja Indonesia | 2 |
| Tabel 2. Daftar Informan Utama | 29 |
| Tabel 3. Daftar Informan Pendukung | 33 |
| Tabel 4. Data Waktu dan Fokus Wawancara | 39 |
| Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur | 51 |
| Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan..... | 52 |
| Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian | 54 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 1. Warung milik Bapak Paijan | 35 |
| Gambar 2. Kantor Kepala Desa Kalisabuk | 50 |
| Gambar 3. Hamparan persawahan di Desa Kalisabuk setelah panen | 56 |
| Gambar 4. Prasarana jalan Desa Kalisabuk | 57 |
| Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Supardi | 78 |
| Gambar 6. Aktivitas Ibu Rosidah di warung <i>fotocopy</i> | 82 |
| Gambar 7. Rumah dan warung milik Bapak Rajiman | 114 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|--|-----|
| Bagan 1. Kerangka Berpikir | 24 |
| Bagan 2. Hasil Penelitian tentang Strategi Adaptasi Eks-TKI Korea Selatan dalam Aspek Sosial Ekonomi di Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap | 119 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Instrumen Penelitian..... | 128 |
| Lampiran 2. Pedoman Observasi | 129 |
| Lampiran 3. Pedoman Wawancara (Untuk informan utama)..... | 130 |
| Lampiran 4. Pedoman Wawancara (Untuk keluarga eks-TKI Korea)..... | 132 |
| Lampiran 5. Pedoman Wawancara (Untuk masyarakat desa Kalisabuk) | 133 |
| Lampiran 6. Surat Izin Penelitian | 134 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan merupakan suatu kondisi yang menjadi idaman setiap orang, khususnya sejahtera dalam kehidupan berkeluarga. Sejahtera dalam arti seseorang dapat memenuhi kebutuhannya saat ini dan di masa mendatang. Seseorang dalam mencapai kesejahteraan tersebut tidak serta merta tanpa usaha dan pengorbanan. Berbagai cara akan ditempuh oleh setiap orang agar kehidupannya terjamin. Bentuk usaha nyata dalam mencapai kesejahteraan yaitu melalui bekerja. Bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan orang, termasuk pekerja keluarga dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja minimum satu jam secara terus-menerus selama seminggu sebelum pencacahan (Mustofa, 2008:45).

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, diartikan sebagai suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang (Mustofa, 2008:238). Mencari pekerjaan di Indonesia saat ini menjadi hal yang sangat sulit. Sulitnya mencari pekerjaan dikarenakan jumlah lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Program yang dilaksanakan pemerintah untuk mengatasi kelangkaan kesempatan kerja di Indonesia selain dicanangkan transmigrasi juga program migrasi, salah satunya yaitu migrasi keluar negeri melalui penempatan TKI ke luar negeri. Hal tersebut

mendapat respon yang sangat positif dari sebagian besar masyarakat Indonesia. Banyaknya masyarakat yang tertarik bekerja ke luar negeri juga diperkuat dengan asumsi bahwa di negara tujuan dapat meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga. Upah tinggi yang diterimanya dirasa akan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari untuk keluarga di kampung halaman. Data terbaru dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) mencatat selama tahun 2017 penempatan TKI ke luar negeri mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016, dengan angka selisih sebanyak 27.369 TKI, data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penempatan Tenaga Kerja Indonesia

| PENEMPATAN TENAGA KERJA INDONESIA | | | | | |
|---|-----------|---------|---------|---------------------|-----|
| Tahun 2016 dan 2017 (s.d Desember) | | | | | |
| NO | BULAN | TAHUN | | Selisih 2016 & 2017 | T/N |
| | | 2016 | 2017 | | |
| 1 | Januari | 23.665 | 17.001 | -6.664 | T |
| 2 | Februari | 17.449 | 19.742 | 2.293 | N |
| 3 | Maret | 20.120 | 22.233 | 2.113 | N |
| 4 | April | 18.935 | 19.267 | 332 | N |
| 5 | Mei | 19.098 | 22.706 | 3.608 | N |
| 6 | Juni | 20.078 | 21.789 | 1.711 | N |
| 7 | Juli | 15.921 | 28.093 | 12.172 | N |
| 8 | Agustus | 21.335 | 23.185 | 1.850 | N |
| 9 | September | 18.844 | 21.451 | 2.607 | N |
| 10 | Oktober | 20.101 | 23.425 | 3.324 | N |
| 11 | November | 20.712 | 24.129 | 3.417 | N |
| 12 | Desember | 18.193 | 18.799 | 606 | N |
| | Total | 234.451 | 261.820 | 27.369 | N |

*Periode Cetak Tanggal 05 Januari 2018

Sumber: Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi BNP2TKI

Tahun 2017

Calon tenaga kerja yang ingin ke luar negeri memiliki berbagai pilihan negara tujuan. Berdasarkan data BNP2TKI tahun 2017 mengenai penempatan tenaga kerja, terdapat dua puluh enam negara tujuan calon tenaga kerja. Sepuluh negara tujuan yang banyak diminati oleh calon tenaga kerja antara lain yaitu Malaysia sejumlah 88.991 tenaga kerja; Taiwan sejumlah 62.823 tenaga kerja; Hongkong sejumlah 68.103 tenaga kerja; Singapore sejumlah 13.379 tenaga kerja; Arab Saudi sejumlah 6.471 tenaga kerja; Brunai Darussalam sejumlah 6.623 tenaga kerja, Korea Selatan sejumlah 3.726 tenaga kerja; Uni Emirat Arab sejumlah 1.667 tenaga kerja; Qatar sejumlah 1.037 tenaga kerja; dan Kuwait sejumlah 1.162 tenaga kerja. Jika dibandingkan data tahun 2016, dari sepuluh negara yang berada di sepuluh besar tersebut, terdapat tiga negara yang mengalami kenaikan jumlah tenaga kerja yaitu Malaysia, Hongkong dan Kuwait, sedangkan tujuh yang lainnya mengalami penurunan.

Meskipun berdasarkan data BNP2TKI negara Korea Selatan tidak menempati urutan pertama sebagai negara yang diminati oleh CTKI, namun antusiasme masyarakat untuk dapat bekerja di Korea Selatan masih cukup tinggi. Hal tersebut sebagaimana data BNP2TKI menunjukkan bahwa jumlah pendaftar melalui online system BNP2TKI sebanyak 31.803 orang, dari jumlah tersebut yang memenuhi syarat pendaftaran sebanyak 30.109 orang. Sedangkan kuota pekerja Indonesia untuk di tempatkan di Korea Selatan hanya 5.200 orang, dengan demikian situasi tersebut menimbulkan kompetisi yang cukup ketat. Rata-rata calon

TKI tersebut berebut untuk dapat bekerja di sektor manufaktur di Korea Selatan.

Salah satu hasil riset oleh Adhisti (2014) menunjukkan berdasarkan perhitungan nilai manfaat dan biaya migrasi internasional menunjukkan bahwa estimasi manfaat bersih yang diterima TKI Korea Selatan lebih tinggi jika dibandingkan Taiwan. Selama masa kerja tiga tahun di Korea Selatan adalah sebesar Rp 234.500.000,00 sedangkan di Taiwan dengan masa kerja yang sama adalah sebesar Rp 130.800.000,00. Sedangkan untuk masa kerja dua tahun estimasi bersih manfaat yang diterima TKI Singapura sebesar Rp. 48.500.000,00 dan TKI Malaysia sebesar Rp.39.000.000,00. Dengan demikian dapat dilihat bahwa Korea Selatan merupakan negara yang potensial sebagai negara tujuan TKI karena dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan Taiwan, Singapura, dan Malaysia.

Beberapa kelebihan lainnya saat bekerja di Korea Selatan Selatan yaitu adanya kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Korea Selatan dalam bidang ketenagakerjaan atau sering disebut dengan istilah *Government to Government* (G2G). TKI Korea Selatan juga jarang sekali yang ditempatkan pada pekerjaan rumah tangga, rata-rata bekerja di bagian manufaktur maupun perikanan, dan yang paling menarik antusias masyarakat yaitu karena gajinya yang tinggi dan jaminan keselamatan terjamin. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Direktur Pelayanan Pemerintah BNP2TKI, Hariyadi Agah (<http://bisnis.tempo.co/read/news/>).

TKI yang bekerja Korea Selatan juga tidak terlalu berat kerjanya. Walaupun industri skala kecil, di sana sudah otomatisasi dengan menggunakan mesin. Pekerja hanya perlu mengikuti SOP yang ada dan disiplin sesuai dengan ketentuan perusahaan.

Salah satu kota penyumbang TKI terbanyak di Indonesia yaitu Cilacap. Cilacap menduduki nomor lima dilihat dari jumlah TKI yang bekerja di luar negeri. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI (BNP2TKI) periode tahun 2016 dan 2017 menunjukkan bahwa jumlah TKI yang disumbangkan oleh kabupaten Cilacap mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 jumlah TKI dari kabupaten Cilacap sebanyak 9.574 orang, sedangkan tahun 2017 sebanyak 10.128 orang. Menurut laman resmi pemerintah kabupaten Cilacap, menyebutkan bahwa banyaknya warga cilacap yang menjadi TKI dikarenakan faktor pendidikan. Selain itu juga karena keberadaan industri di kabupaten Cilacap belum mampu mengatasi banyaknya pengangguran. Hal tersebut karena investasi yang ada rata-rata berbentuk padat modal bukan padat karya (<http://cilapkab.go.id>). Oleh sebab itu, menjadi TKI bagi masyarakat Cilacap sudah menjadi hal yang tidak asing lagi.

Masyarakat desa memandang menjadi TKI sebagai suatu hal yang lumrah. Masyarakat desa yang sebagian besar masih memiliki pendidikan yang rendah memiliki keterbatasan dalam mengakses lapangan pekerjaan, terutama pada pekerjaan yang mensyaratkan berpendidikan tinggi. Selain karena pendidikan yang rendah juga terbatasnya keterampilan yang

dimiliki oleh masyarakat desa. Biasanya dengan menjadi TKI kondisi ekonomi keluarga mengalami peningkatan, seperti terpenuhinya segala kebutuhan subsistensi, serta kepemilikan barang-barang berharga seperti kendaraan bermotor, sawah, tanah pekarangan, perhiasan maupun benda berharga lainnya yang mungkin tidak akan dapat dimiliki jika hanya mengandalkan kerja di daerah asal.

Masyarakat Kalisabuk memiliki antusiasme yang tinggi untuk dapat bekerja di Korea Selatan, terutama pada kaum muda. Mereka memandang, ketika seseorang dapat bekerja di Korea Selatan dapat menjamin kehidupan dan sukses. Namun faktanya tidak semua TKI Korea Selatan di Desa Kalisabuk dapat dikatakan berhasil. Salah satu tolak ukur keberhasilan TKI yang bekerja di Korea Selatan yaitu gaji yang tinggi membuat mereka dapat dengan mudah membangun rumah gedong, membeli tanah pekarangan atau sawah serta kendaraan pribadi. Dalam hal ini keadaan sosial ekonomi seseorang yang bekerja di Korea Selatan menjadi terpandang di mata masyarakat, karena prestis yang diberikan berdasarkan ukuran materi. Keberhasilan seseorang yang bekerja di Korea Selatan, selain untuk menyejahterakan keluarganya juga mampu membangun desanya. Bentuk bantuan yang diberikan biasanya berupa dana untuk menyokong kegiatan di desa asal.

Masyarakat dalam perkembangannya selalu mengalami perubahan. Ketika mereka masih bekerja menjadi TKI di Korea Selatan sudah dapat dipastikan setiap bulannya akan menerima pendapatan. Terlebih ketika

dapat bekerja di pabrik yang bonafit dan sering bekerja dua *shift*. Pekerja akan menerima gaji pokok dan gaji lemburan, serta adanya asuransi kerja dan tabungan pekerja yang dapat diambil ketika sudah selesai kontrak. Dengan demikian keluarga di rumah juga tidak terlalu khawatir akan biaya kehidupan sehari-harinya.

Tenaga Kerja Indonesia tidak selamanya bekerja di Korea Selatan, namun ada saatnya mereka kembali ke desa. Ketika sudah tidak lagi bekerja di Korea Selatan mereka tidak lagi menghasilkan uang sebanyak saat masih menjadi TKI, serta penghasilan setiap bulannya pun tidak menentu. Berbagai permasalahan yang dihadapi akan semakin besar ketika TKI sudah tidak bekerja di luar negeri lagi. Oleh sebab itu, permasalahan-permasalahan tersebut tentu harus diantisipasi dengan berbagai cara agar kehidupan tetap berjalan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian tentang “Strategi Adaptasi Eks-TKI Korea Selatan dalam Aspek Sosial Ekonomi di Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap” menjadi menarik untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tantangan yang dihadapi mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam mengelola kehidupan sosial ekonomi setelah kepulangan dari Korea Selatan?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tantangan yang dihadapi keluarga mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam mengelola kehidupan sosial ekonomi setelah kepulangan dari Korea Selatan.
2. Strategi yang dilakukan mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan referensi dalam menambah wawasan pengetahuan mengenai keilmuan sosiologi ekonomi.
- b. Dapat memberikan pustaka pengetahuan bagi semua kalangan khususnya terkait dengan pembelajaran sosiologi kelas XI BAB 3 tentang materi Permasalahan Sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan untuk pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan ketenagakerjaan.
- b. Sebagai masukan untuk masyarakat secara luas agar lebih meningkatkan usaha mandiri di desa masing-masing, serta mengubah pola pemikiran bahwa untuk mendapatkan penghasilan besar mampu dilakukan di daerah sendiri.

C. Batasan Istilah

1. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunanani, *statos* artinya tentara agar memimpin, *strategos* yang artinya kiat atau cara memimpin tentara. Selanjutnya strategi dapat diartikan sebagai kiat untuk mencapai suatu tujuan (Mustofa, 2008:321). Strategi ini dilakukan oleh seseorang melalui usaha-usaha dalam menambah penghasilan, mengelola pendapatan sedemikian rupa agar ke depannya kehidupan dapat terjamin. Pilihan tindakan yang dilakukan oleh individu dalam mempertahankan hidupnya dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam suatu struktur masyarakat, sistem kepercayaan, serta jaringan sosial yang dipilih, keahlian dalam memobilisasi segala sumber daya yang dimiliki, kepemilikan aset, keterampilan, jenis pekerjaan, dan motivasi individu.

Strategi bertahan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cara individu dalam memilih tindakan yang paling memungkinkan dilakukan dalam mempertahankan kehidupan setelah kepulangan dari luar negeri. Pilihan tindakan dalam mempertahankan kehidupan setelah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tidak lagi bekerja di Korea Selatan. Strategi tersebut dapat berbentuk dalam aspek sosial maupun ekonomi.

2. Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan menurut UU No. 39 tahun 2004 Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut dengan TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Adapun Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah TKI yang sudah tidak lagi bekerja ke luar negeri khususnya Korea Selatan, atau disebut juga dengan eks-TKI Korea Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat oleh penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang kajiannya memiliki kemiripan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. Adapun hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lainnya dapat ditemui dalam berbagai bentuk seperti artikel, skripsi, mini riset, makalah, ataupun yang lainnya.

1. Dampak migrasi terhadap kehidupan buruh migran

Sebelum berbicara mengenai strategi dan pengelolaan remitan, pertama yang akan dibahas dalam bagian ini yaitu mengenai dampak yang timbul akibat adanya migrasi, baik migrasi antar daerah maupun migrasi internasional. Berangkat dari lingkup kecil sebagaimana hasil penelitian Fong (2015) terhadap pekerja migran di tujuh kota yang berada di Delta Sungai Mutiara dan Delta Sungai Yangzi di China, menunjukkan bahwa migran pedesaan di China memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan kondisi ekonomi lebih baik, serta banyaknya teman di daerah tujuan migran. Selain itu, status pekerjaan dan negara penempatan juga mempengaruhi besarnya uang yang dikirimkan (remitan) ke keluarga buruh migran (Prihanto, 2012).

Studi lain juga dilakukan Wafirotin (2013); Herwanti (2011); Primawati (2011); Karlina dkk (2017) dengan fokus penelitian yang

serupa. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan adanya migrasi menimbulkan dampak sosial ekonomi pada keluarga TKI di daerah asal. Dampak sosial ekonomi tersebut diantaranya yaitu meningkatnya pengetahuan dan pendidikan anggota keluarga TKI, meningkatnya pendapatan keluarga, serta meningkatnya kepemilikan barang-barang berharga. Dengan demikian terlihat bahwa migrasi telah membuat berbagai perubahan dalam kehidupan TKI jika dibandingkan sebelum pekerja melakukan mobilitas.

Dampak migrasi selain meningkatkan pendapatan keluarga juga berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah asal. Sebagaimana studi yang dilakukan oleh Annas (2014), bahwa korelasi antara remitan dengan pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto sangat erat dan signifikan. Pemanfaatan remitan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan keluarga buruh migran, kesadaran memperbaiki tingkat pendidikan, penyerapan tenaga kerja baru, kesadaran akses informasi dan komunikasi, serta perubahan sosial seperti gaya hidup. Terkait dengan pemanfaatan remitan salah satunya yaitu untuk perbaikan kualitas rumah (Astuti dan Giyarsih, 2013).

2. Strategi bertahan hidup mantan Tenaga Kerja Indonesia

Berbicara mengenai strategi erat kaitannya dengan cara-cara atau rencana yang tepat dalam menghadapi suatu masalah. Strategi yang dimaksud dalam hal ini yaitu mengenai tenaga kerja buruh dalam

melangsungkan kehidupannya. Pentingnya strategi yang dilakukan oleh buruh migran tidak lain agar dapat bertahan hidup di tengah kompleksnya kebutuhan yang diperlukan. Strategi yang disusun tentunya disesuaikan dengan berbagai pertimbangan mengenai kemampuan dan sumber daya yang tersedia. Hal tersebut sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kristiyana dan Hamidah (2014) menunjukkan bahwa transisi peran TKI purna di Ponorogo dari buruh menjadi wirausahawan melalui tahapan-tahapan penting diantaranya yaitu 1) menabung hasil kerja di luar negeri 2) investasi 3) memberanikan diri membuka usaha yang lebih besar; 4) melibatkan seluruh anggota keluarga; 5) menambah tenaga kerja ketika usaha mulai berkembang.

Selanjutnya penelitian serupa juga dilakukan oleh Awumbila dan Joseph (2017); Adista (2016); Yuniarto (2015); Sun'iyah (2014); dan Hakim (2011), bahwa strategi bertahan hidup yang umumnya dilakukan buruh migran yaitu dapat digolongkan menjadi 3 yaitu penggunaan aset tenaga kerja, aset produktif, aset modal manusia, aset keluarga dan modal sosial. Pemanfaatan aset-aset tersebut dapat berwujud berbagai usaha seperti mendirikan toko, *Play station*, usaha pengolahan makanan ringan, memobilisasi anak perempuan, meminimalisasi jumlah anak, menabung, investasi barang berharga (tanah, emas, rumah, dan barang berharga lainnya), produksi subsistensi, menekan biaya hidup dan pemanfaatan pinjaman.

3. Usaha-usaha pemberdayaan mantan buruh migran di daerah asal

Setelah pulang ke kampung halaman, mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) memerlukan adanya usaha pemberdayaan. Hal tersebut dilakukan agar mereka mampu mengembangkan penghasilannya menjadi sumber penghasilan setelah tidak lagi menjadi TKI di luar negeri. Penelitian dengan tema yang serupa dilakukan Abas dkk (2014); Jaya dan Subrata (2014); Yohana (2016); Zakir (2016) dan Rokhyadi dkk (2017) menunjukkan bahwa usaha pemberdayaan TKI pasca pulang migrasi dapat dilakukan melalui pembinaan, pendampingan, dan pelatihan berwirausaha, serta pelatihan keterampilan lainnya. Hal tersebut sebagaimana di dukung penelitian yang dilakukan di daerah Geger Kedungadem, Bojonegoro oleh Mugiyati dkk (2016:27) dalam rangka pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada (*local sources*) untuk membantu masyarakat dari ketergantungan menjadi TKI salah satunya dengan merintis pembangunan “Kampung Lele”. Sebagaimana penelitian oleh Maiwan (2016) pemberdayaan purna TKI di Desa Tonjong Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor dapat dilakukan melalui pelatihan pengembangan usaha *catering* makanan.

Selanjutnya hasil riset yang dilakukan Latifah dkk (2016) menunjukkan adanya usaha-usaha yang mendukung wisata pantai dan goa seperti bisnis makanan ringan dan *souvenir*. Selain itu mereka juga menjelaskan perlu dilakukannya pengembangan lembaga keuangan

seperti koperasi sebagai penyedia modal sekaligus saluran distribusi produk anggotanya. Hal tersebut sebagaimana penelitian oleh Saputra dan Sulistiowati (2017) bahwa Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) sebagai salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau *civil society* ikut berpartisipasi baik secara fisik maupun non-fisik dalam upaya pemberdayaan eks buruh migran asal Lampung. Adapun partisipasi secara fisik salah satunya dapat berupa pemberian modal kepada eks BMI.

Studi lain mengenai strategi bertahan hidup oleh Datta, dkk (2006) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa buruh migran yang upah kerjanya rendah juga melakukan berbagai cara seperti, strategi meminimalisir pengeluaran, memaksimalkan pendapatan, memobilisasi jaringan masyarakat dan modal sosial sebagai strategi bertahan hidup, pengorganisasian masyarakat madani melalui keikutsertaan dalam mengikuti organisasi berbasis agama. Studi lanjutan kemudian dilakukan lagi oleh Datta dkk (2007) dengan hasil yang menunjukkan adanya peralihan dari strategi menjadi taktik yang memungkinkan mereka mampu mendapatkan penghasilan tambahan.

4. Pengelolaan remitan

Pengelolaan remitan yang baik secara ekonomis dapat menguntungkan kondisi keluarga buruh migran (Kageyama, 2008). Perlu kita ketahui bersama bahwa pengiriman remitan berdampak terhadap kebutuhan hidup sehari-hari, baik dampak positif maupun

dampak negatif. Hal tersebut didukung oleh penelitian Hamidah (2013) mengenai dampak remitan terhadap investasi daerah asal, menunjukkan pengeluaran konsumsi tertinggi adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga (70%), pembelian mobil dan motor (21%), pembelian perabot rumah dan barang-barang elektronik (5%), sedangkan 4% dipinjam kerabat tidak dikembalikan. Pembelian barang investasi yang paling banyak dipilih yaitu tanah pertanian sebesar 42%, perumahan sebesar 40%, modal usaha sebesar 15%, sedangkan untuk pendidikan anak atau saudara sebesar 3%. Pembelanjaan konsumsi lebih dominan sebesar 56% dibanding pembelanjaan investasi sebesar 44% dari pendapatan total selama TKI bekerja di luar negeri.

Studi lain mengenai penggunaan remitan oleh Putra dkk (2014); Dibyantoro dan Alie (2014); Yuniarto (2015); Sugiono dkk (2017); Mehra (2017); Hamidah dan Farida (2017); dan Mustapita (2017) penggunaan remitan dalam sektor produktif yang terdiri atas pendidikan, pembelian tanah, membuka usaha, menabung dan sumbangan untuk kegiatan di daerah asal. Selanjutnya Fitriyani (2014) juga mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa dalam pengelolaan remitan terdapat perubahan dari penggunaan konsumtif menjadi produktif. Adapun penggunaan dalam sektor produktif dapat berupa investasi usaha seperti usaha jasa *fotocopy*, salon kecantikan, *laundry*, seluler, servis jok dan sebagainya. Investasi tersebut

merupakan usaha yang menguntungkan karena dapat memberi penghasilan selanjutnya bagi keluarga TKI. Di sisi lain, penggunaan remitan dalam pembukaan usaha juga dapat menggerakkan perekonomian di pedesaan sebagaimana penelitian oleh Supriana dan Nasution (2010). Dalam hal ini setiap pengiriman remitan setidaknya mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga buruh migran jika dibandingkan dengan rekannya yang bekerja di rumah.

Berdasarkan studi-studi sebelumnya kita dapat melihat gambaran analisis penggunaan remitan melalui hasil penelitian oleh Putra (2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, pendapatan dan kebutuhan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan, sedangkan konsumsi pribadi berpengaruh negatif signifikan terhadap remitan. Simpulan dari penelitian ini yaitu secara parsial pendapatan dan kebutuhan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan. Ketika pendapatan dan kebutuhan keluarga meningkat maka remitan akan meningkat begitu pula sebaliknya. Sedangkan konsumsi pribadi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap remitan, yang berarti ketika konsumsi pribadi mengalami kenaikan maka remitan mengalami penurunan. Sedangkan secara simultan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi remitan. Variabel pendapatan berperan sebagai variabel paling dominan mempengaruhi remitan.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut yaitu pada teori yang digunakan untuk menganalisis suatu topik bahasan yang sama atau hampir mirip. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Pilihan Rasional dari Coleman, karena sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengenai strategi bertahan hidup mantan TKI. Khususnya mantan TKI Korea Selatan di Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

B. Deskripsi Teoretis

1. Teori Pilihan Rasional

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pilihan Rasional dan Strategi Adaptasi. Konsep strategi bertahan hidup dapat dilihat sebagai cara-cara pemilihan pikiran dan tindakan yang paling mungkin dilakukan dalam memenuhi kebutuhannya. Teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman menurut peneliti mampu digunakan untuk menganalisis penelitian ini.

Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para mantan TKI Korea Selatan sesuai dengan teori pilihan rasional. Dimana dalam menentukan pilihan dilakukan dengan mempertimbangkan tindakan rasional yang memungkinkan untuk dilakukan. Sebagaimana dalam teori pilihan rasional bahwa teori tindakan rasional untuk tindakan

purposif adalah teori tentang rasionalitas instrumental dengan mempertimbangkan seperangkat sasaran atau tujuan atau utilitas (Coleman, 2008:624).

Coleman (dalam Ritzer, 2014:759) menyatakan orientasi pilihan rasional ada dalam ide dasar bahwa, orang-orang bertindak secara sengaja ke arah suatu tujuan, dengan tujuan itu (dengan tindakan-tindakan itu) dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan. Strategi bertahan hidup termasuk di dalamnya terdapat pilihan-pilihan rasional atas tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam melangsungkan kehidupannya. Pilihan rasional ini didasarkan pada berbagai kemampuan, kepemilikan sumber daya, motivasi serta keterampilan yang bertujuan agar kehidupannya dapat terjamin tidak hanya pada masa sekarang tetapi juga di masa mendatang. Untuk menjelaskan pilihan rasional, Coleman (dalam Ritzer dan Goodman, 2007: 394-395) mengungkapkan terdapat dua unsur utama yaitu, para aktor dan sumber-sumber daya.

Sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan oleh para aktor dan mereka berkepentingan padanya, terdapat interaksi antara aktor dan sumber daya dalam membentuk suatu sistem. Aktor dalam teori pilihan rasional dilihat berupaya memaksimalkan utilitas mereka sebagian dengan menggerakkan hak untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan memperoleh sebagian hak untuk mengendalikan aktor lain.

Sebagaimana tindakan oleh mantan TKI dikendalikan oleh tindakan keluarganya, begitu juga tindakan keluarga TKI tersebut.

Coleman juga berpendapat bahwa dalam teori pilihan rasionalnya seorang aktor tidak dapat melepaskan kendali terhadap perilakunya sendiri, ada pengendalian terhadap perilaku orang lain yang disebut norma. Menurut Coleman (dalam Ritzer dan Goodman, 2007:396-397), norma diadakan dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengalaman terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu. Norma tersebut dapat menentukan tindakan-tindakan apa saja yang dianggap tepat atau benar atau tidak benar oleh sekelompok orang.

Selanjutnya agar teori pilihan rasional ini dapat dipahami, peneliti juga mencoba menggunakan analisis melalui model kerangka teori yang diungkapkan oleh Friedman dan Hechter (dalam Ritzer, 2014:709) yaitu terkait kelangkaan sumber daya dan lembaga-lembaga sosial. Meskipun teori pilihan rasional bermula dengan maksud-maksud atau tujuan-tujuan sang aktor, pilihan itu harus memperhitungkan setidaknya dua pembatas utama pada tindakan itu. Sebagaimana mantan TKI Korea Selatan yang memiliki sumber-sumber daya yang berbeda dan juga akses yang berbeda kepada sumber-sumber daya lainnya. Bagi mantan TKI Korea Selatan yang mempunyai sumber daya pencapaian tujuan-tujuan akan lebih mudah, namun jika hanya memiliki sedikit pencapaian tujuan akan sulit.

Sedangkan pembatas-pembatas kelembagaan itu memberikan sanksi positif maupun negatif yang membantu mendorong tindakan-tindakan tertentu dan menciutkan semangat untuk melakukan tindakan-tindakan lain.

Selain kedua pembatas tersebut Friedman dan Hechter (dalam Ritzer, 2014:713-714) juga menguraikan ide lain yang menjadi dasar dari teori pilihan rasional, yaitu mekanisme pengumpulan dan pentingnya informasi. Mekanisme pengumpulan atau proses yang digunakan untuk menggabungkan tindakan-tindakan individual yang terpisah untuk memberikan hasil sosial. Kemudian informasi juga hal penting digunakan dalam membuat pilihan-pilihan rasional.

Dalam hal ini strategi yang dilakukan oleh para mantan TKI Korea Selatan juga merupakan hasil dari proses penggabungan tindakan-tindakan individual baik tindakan selama mereka bekerja di Korea Selatan dan juga tindakan yang dilakukan setelah mereka kembali ke kampung halaman. Dalam proses penggabungan tindakan-tindakan kemudian mantan TKI Korea Selatan didukung dengan informasi-informasi yang memadai untuk membuat pilihan, sehingga memunculkan rangkaian tindakan alternatif yang terbuka bagi mereka. Dengan demikian maka mereka tentu mempertimbangkan berbagai pilihan yang merugikan atau menguntungkan bagi diri dan keluarganya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

2. Teori Strategi Adaptasi

Teori strategi adaptasi Perilaku adaptasi atau *coping behavior* (adaptasi) adalah perilaku yang ditujukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi atau untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Sedangkan istilah siasat menunjuk pada rencana, pedoman, petunjuk mengenai apa yang akan dilakukan, bisa pula berarti perilaku atau tindakan-tindakan yang telah diwujudkan.

Strategi adaptasi dapat didefinisikan sebagai pola-pola berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di situ. Pola-pola di sini adalah pola-pola perilaku atau tindakan (Ahimsa, 2003:12)

Menurut Bennet (dalam Ahimsa, 2003:13) perilaku adaptif ini meliputi “*problem solving*” dan “*decision making*” oleh karena itu pendekatan yang pantas adalah *decision making approach* (pendekatan pengambilan keputusan. Sebagaimana perilaku adaptasi yang dilakukan oleh eks-TKI Korea dalam mencari solusi atas tantangan yang mereka hadapi setelah kembali ke kampung halaman. Berbagai cara-cara yang ada mereka menentukan solusi yang paling tepat untuk dilakukan sebagai strategi dalam mempertahankan hidupnya.

Selanjutnya siasat adaptasi juga mengacu pada aturan-aturan, pedoman, petunjuk, norma-norma untuk berperilaku, yang semuanya berada pada tataran ide, pengetahuan yang selanjutnya disebut dengan

ethnoscience, yang memusatkan perhatian pada perangkat pengetahuan dari suatu kelompok atau golongan dalam masyarakat (Ahimsa, 2003:13).

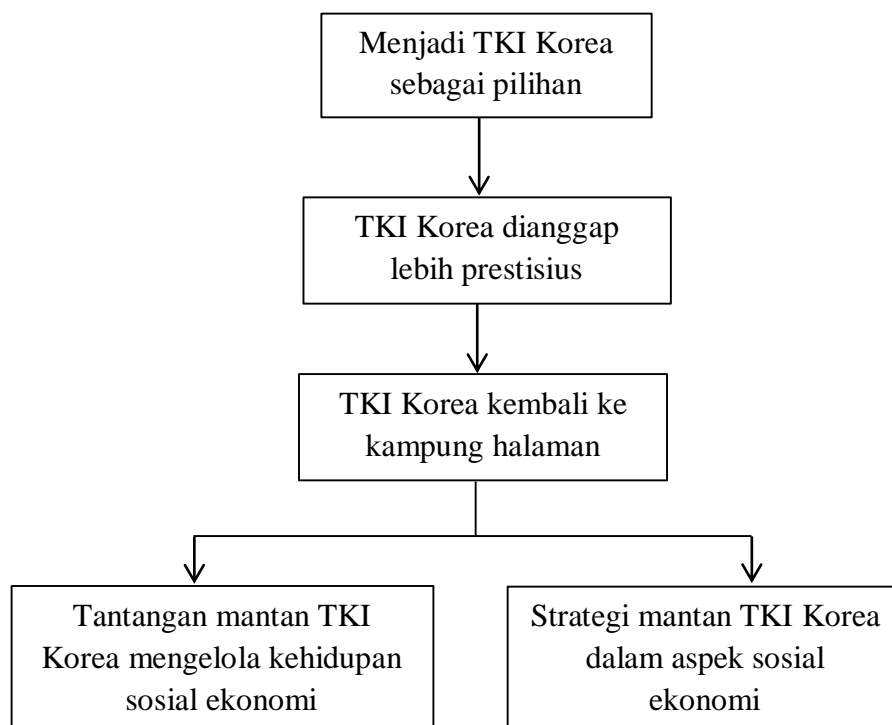
Konsep strategi adaptasi menjadi relevan untuk menganalisis upaya mantan TKI Korea Selatan dalam mempertahankan hidupnya setelah kembali ke kampung halaman. Mantan TKI Korea Selatan sekembalinya ke kampung halaman masih terus dihadapkan pada berbagai tantangan. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh mantan TKI Korea Selatan menjadi penting untuk dibahas karena terkait dengan upaya penyelesaian yang mereka pilih. Upaya-upaya tersebut yang selanjutnya dikatakan sebagai strategi adaptasi agar dapat mempertahankan hidup.

C. Kerangka Berpikir

Menjadi TKI merupakan salah satu jalan tempuh bagi seseorang dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup. Ketika menjadi TKI di luar negeri mereka mengirimkan hasil kerjanya kepada keluarga yang ada di rumah. Dengan demikian berarti menjadi TKI juga tidak hanya membiayai hidupnya sendiri di perantauan tetapi juga keluarga yang ada di kampung halaman.

Salah satu negara tujuan para TKI yaitu Korea Selatan. Karena dengan mereka bekerja di sana dapat memperoleh berbagai manfaat serta jaminan kerja. Saat masih menjadi TKI Korea Selatan setiap bulannya akan menerima gaji tinggi, sehingga dapat saja membeli apapun

yang dibutuhkan oleh anggota keluarga di rumah. Namun jika pengelolaan kiriman uang tidak berjalan dengan baik maka dapat menimbulkan berbagai masalah, baik saat masih bekerja maupun sudah tidak bekerja di sana lagi. Keluarga mantan TKI dalam hal ini tentu mengalami berbagai tantangan dalam mengelola keuangan keluarga. Tidak hanya keuangan namun juga kondisi sosial yang ada. Oleh sebab itu, agar kehidupan tetap berjalan maka dibutuhkan strategi yang tepat di tengah-tengah tantangan dalam pengelolaan sumber penghasilan. Dalam memilih strategi tentunya mereka mempertimbangkan dampak positif dan negatifnya sehingga harus didasarkan pada pilihan yang paling rasional dan tepat. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan 1.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

(Sumber: Data primer peneliti)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dapat menghasilkan deskripsi mengenai permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif dilakukan proses pengambilan data serta penjelasan berupa uraian kata-kata dan analisis mendalam. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek Penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, Secara holistik dan dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:2).

Metode penelitian kualitatif akan menghasilkan data kualitatif. Data kualitatif ini berupa deskripsi secara mendalam serta penjelasan mengenai proses yang terjadi di dalam ruang lingkup setempat. Dengan demikian kita dapat mengikuti runtutan peristiwa secara kronologis, mengidentifikasi sebab dan akibat dalam lingkup masyarakat setempat dan memperoleh penjelasan secara rinci. Penggunaan metode penelitian kualitatif ini digunakan sesuai dengan tujuan pokok Penelitian yaitu untuk mendeskripsikan, memahami, dan mengungkapkan strategi mantan TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi di Desa Kalisabuk.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Desa Kalisabuk, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Alasan pemilihan desa Kalisabuk sebagai lokasi penelitian karena adanya anggapan masyarakat bahwa menjadi TKI di Korea Selatan lebih prestisius dibandingkan dengan negara lain. Hal tersebut memunculkan fenomena pemuda desa termotivasi untuk dapat bekerja di Korea Selatan. Masyarakat melihat bahwa upah yang diterima TKI di Korea Selatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara lain. Harapannya dengan memperoleh upah yang tinggi mereka nantinya dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Mampu merenovasi rumah, membeli tanah, sawah maupun mobil, serta benda-benda berharga lainnya.

Sedangkan saat ini untuk dapat bekerja di Korea Selatan harus melalui proses yang panjang dan persaingan yang ketat. Fakta lain menunjukkan bahwa pada kenyataannya tidak semua mantan TKI Korea Selatan dikatakan berhasil. Setelah tidak lagi menjadi TKI di Korea Selatan mereka dihadapkan dengan berbagai tantangan kehidupan. Berbagai tantangan yang dihadapi memunculkan strategi sebagai upaya untuk mempertahankan kehidupannya di kampung halaman.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan tahap penting dalam melakukan suatu Penelitian. Fokus penelitian ditetapkan dengan tujuan membantu penulis dalam membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan dan digunakan serta mana yang tidak perlu dijamah (Moleong, 2007:63). Berdasarkan konsep tersebut maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi: 1) tantangan yang dihadapi mantan TKI Korea Selatan dalam mengelola kehidupan sosial ekonomi terkait dengan upaya untuk mempertahankan kehidupan setelah pulang ke kampung halaman 2) strategi mantan TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi setelah kepulangan dari Korea Selatan, strategi terkait dengan tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan oleh mantan TKI Korea Selatan untuk menghadapi tantangan yang ada.

D. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010:225). Melalui pengamatan dan wawancara secara langsung, penulis memperoleh data primer. Penulis menggunakan data primer untuk mendapatkan informasi langsung mengenai strategi mantan TKI Korea Selatan dalam melangsungkan kehidupannya di desa Kalisabuk. Selain itu, data primer juga diperoleh dengan mewawancarai anggota keluarga

mantan TKI Korea Selatan. Data primer didukung dengan mengambil gambar (dokumentasi) berbagai kondisi lingkungan fisik dan kegiatan mantan TKI Korea Selatan tersebut.

a. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu mantan TKI Korea Selatan yang ada di lingkungan Desa Kalisabuk. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Kalisabuk banyak yang menjadi TKI di Korea Selatan. Berdasarkan hasil observasi, di Desa Kalisabuk tepatnya di Dusun Kalisabuk RW 06 terdapat mantan TKI Korea Selatan sebanyak 19 orang, dengan jumlah mantan TKI laki-laki sebanyak 16 orang dan perempuan 3 orang. Adapun nama-namanya yaitu Bapak Supardi, Bapak Dayat, Bapak Warijan, Bapak Taryono, Bapak Suratno, Bapak Suparno, Ibu Nining, Bapak Darmo, Bapak Satiman, Bapak Aris, Bapak Paijan, Bapak Rudiman, Bapak Tohirun, Bapak Rajiman, Bapak Kartono, Mas Raji, Ibu Samikem, Ibu Warisem, Bapak Satam.

b. Informan

Informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini yaitu sebanyak 6 orang mantan TKI Korea Selatan di lingkungan Desa Kalisabuk. Pemilihan informan utama didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu mantan TKI Korea Selatan yang

masih menetap di Desa Kalisabuk, waktu dan ketersediaan informan untuk diwawancarai. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini dipilih berdasarkan orang-orang yang mengetahui tentang keberadaan serta kegiatan sehari-hari mantan TKI Korea Selatan di lingkungan Desa Kalisabuk.

1) Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini adalah para mantan TKI Korea Selatan yang terdapat di lingkungan Desa Kalisabuk. Penentuan mantan TKI Korea Selatan sebagai informan utama dimaksudkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan dalam Penelitian ini. Berikut merupakan daftar informan utama dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2. Daftar Informan Utama

| No | Nama | Umur | Pekerjaan yang dilakukan | Lamanya Menjadi TKI di Korea Selatan |
|----|---------|----------|---|--------------------------------------|
| 1. | Samikem | 44 tahun | Ibu Rumah Tangga sekaligus pemilik warung sembako | 6 tahun |
| 2. | Rajiman | 45 tahun | Pemilik toko dan <i>fotocopy</i> , buruh | 10 tahun |
| 3. | Rudiman | 31 tahun | Pedagang padi | 4 tahun 10 bulan |
| 4. | Paijan | 47 tahun | Pemilik warung, rental mobil, dan penyewaan kios | 10 tahun |
| 5. | Supardi | 47 tahun | Ketua RT sekaligus Petani | 3 tahun |
| 6. | Satiman | 47 tahun | Wiraswasta | 6 tahun |

(Sumber: Data Penelitian tahun 2018)

Samikem merupakan salah satu mantan TKI perempuan Korea Selatan di Desa Kalisabuk. Dia telah bekerja di Korea Selatan selama 6 tahun dalam dua periode, setiap periodenya selama 3 tahun. Sebagai tenaga kerja di bidang manufaktur, khususnya pemintalan benang, gaji pertamanya sebesar Rp. 7.000.000,00 sedangkan pada periode kedua gajinya sudah mencapai Rp. 10.000.000,00. Dulu dia bekerja di Korea Selatan untuk membantu meringankan beban orang tuanya. Samikem merupakan anak sulung dari empat bersaudara, sehingga dialah yang membantu membiayai keperluan pendidikan adik-adiknya. Setelah tidak lagi bekerja di Korea Selatan kemudian menikah, Samikem bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sekaligus membuka usaha warung sembako.

Rajiman merupakan mantan TKI Korea Selatan yang pernah bekerja di pabrik. Sebagai seorang kepala keluarga, dia menanggung beban seorang istri dan dua orang anak. Dia bekerja di Korea Selatan selama empat periode dengan rata-rata gaji sekitar Rp 15.000.000,00 sampai Rp 20.000.000,00. Setelah pulang dari Korea Selatan, dia membangun usaha toko dan *fotocopy* sekaligus menerima tawaran pekerjaan sebagai tukang, misalnya tukang bangunan.

Rudiman merupakan salah satu mantan TKI Korea Selatan yang bekerja di pelayaran. Pelayaran yang dimaksud

yaitu menangkap ikan di lautan lepas. Saat bekerja ke Korea Selatan statusnya masih bujang, sehingga uang yang didapatnya sepenuhnya dikirimkan ke orang tua. Dia telah bekerja di Korea Selatan selama empat tahun sebulan bulan, yaitu sejak tahun 2011 sampai tahun 2016. Besarnya gaji yang diterima pada saat itu sekitar Rp 15.000.000,00. Setelah pulang dari Korea Selatan dia menikah, dan saat ini telah memiliki seorang anak. Pekerjaan yang dilakukan setelah kepulangannya dari Korea Selatan yaitu bekerja di bidang pertanian atau lebih tepatnya sebagai pedagang padi.

Paijan merupakan salah satu TKI Korea Selatan yang bekerja sejak statusnya masih bujang hingga berkeluarga. Beliau bekerja di Korea Selatan selama 10 tahun sejak tahun 2005 dengan gaji sekitar Rp. 9.000.000,00. Saat ini dia memiliki seorang istri dan dua orang anak. Pekerjaan yang dilakukan setelah kepulangan dari Korea Selatan yaitu membuka warung, rental mobil, dan penyewaan kios.

Supardi adalah salah satu mantan TKI Korea Selatan yang saat ini menjabat sebagai Ketua Rukun Tetangga, lebih tepatnya ketua RT 03 Dusun Kalisabuk. Beliau telah bekerja di Korea Selatan selama 3 tahun, sejak masih membujang hingga berkeluarga. Pada saat itu gaji yang diterima sekitar Rp 9.000.000,00. Saat ini beliau memiliki seorang istri dan dua

orang anak yang masih menempuh pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Satiman adalah mantan TKI Korea Selatan yang dahulu bekerja di pabrik mainan. Beliau bekerja di Korea Selatan selama 6 tahun dari tahun 2004 hingga tahun 2010. Gaji pertama yang diterimanya sekitar Rp 12.000.000,00. Jumlah uang yang dikirim ke rumah sekitar Rp 8.000.000,00 sampai Rp 9.000.000,00, sisanya digunakan untuk hidup di sana. Selama bekerja di Korea Selatan, Bapak Satiman menanggung seorang istri dan seorang anak, serta kedua orang tuanya. Saat itu dalam keadaan sakit dan sering keluar masuk rumah sakit.

2) Informan Pendukung

Informan pendukung yang dipilih dalam penelitian ini adalah keluarga dan masyarakat sekitar. Karena mereka yang lebih mengetahui kehidupan sehari-hari mantan TKI Korea Selatan di Desa Kalisabuk. Dengan demikian, penulis dapat mengetahui lebih dalam terkait dengan strategi mantan TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi. Adapun informan pendukung dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Daftar Informan Pendukung

| No | Nama | Umur | Pekerjaan | Status |
|----|---------|----------|------------------|--------------------|
| 1. | Sukiyem | 60 tahun | Pedagang Tempe | Ibu dari Samikem |
| 2. | Rosidah | 45 tahun | Ibu Rumah Tangga | Istri dari Rajiman |
| 3. | Tohari | 65 tahun | Ketua RW | Ayah dari Rudiman |
| 4. | Sumini | 45 tahun | TKW di Taiwan | Istri dari Satiman |
| 5. | Lina | - | Ibu Rumah Tangga | Istri dari Paijan |

(Sumber: Data Penelitian tahun 2018)

Informan pendukung yang dipilih dalam penelitian ini yaitu anggota keluarga mantan TKI Korea Selatan serta masyarakat desa Kalisabuk. Informan pendukung yang pertama yaitu Sukiyem, merupakan ibu dari Samikem, beliau sudah menjadi janda karena beberapa tahun yang lalu suaminya telah meninggal. Meskipun sudah tua, beliau masih berjualan yaitu dengan menjadi pedagang tempe. Saat ini beliau tinggal bersama anaknya, Ibu Samikem. Selanjutnya informan kedua yaitu Ibu Rosidah, dia merupakan istri dari Bapak Rajiman. Pekerjaan sehari-harinya yaitu sebagai ibu rumah tangga serta mengurus toko.

Informan pendukung selanjutnya yaitu Bapak Tohari, selaku ayah dari Rudiman. Bapak Tohari di Desa Kalisabuk menjabat sebagai ketua Rukun Warga (RW) setempat, tepatnya ketua RW 06. Keseharian beliau mengurus sawah dan sebagai tukang kayu. Beliau memiliki keahlian dalam pertukangan,

sehingga apabila ada orang yang ingin membuat dipan, pintu, meja, atau kursi dapat meminta jasanya. Alasan memilih Bapak Tohari sebagai informan pendukung karena sebagai salah satu tokoh masyarakat. Kemudian informan pendukung terakhir yaitu Ibu Sumini. Ibu Sumini merupakan istri dari Bapak Satiman, saat ini Ibu Sumini sedang bekerja di Taiwan. Ibu Sumini merupakan orang yang dipercaya oleh Bapak Satiman untuk mengelola uang kiriman selama di Korea Selatan. Alasan memilih Ibu Sumini sebagai informan pendukung karena mengetahui tentang pengelolaan uang kiriman dari suaminya sehingga mampu memberi data yang diperlukan oleh penulis.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2010:225). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian, guna mendukung data primer. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

a. Sumber Pustaka Tertulis

Sumber pustaka tertulis dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi sumber data informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber data tertulis ini meliputi kajian-kajian mengenai TKI, pengelolaan uang kiriman dari luar negeri,

seperti skripsi, artikel jurnal ilmiah, buku-buku yang sesuai dengan permasalahan penelitian mengenai strategi mantan TKI.

b. Foto

Penggunaan foto dalam Penelitian kualitatif mampu menghasilkan data deskriptif. Foto digunakan sebagai sumber data pendukung dan pelengkap dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pada saat proses pengambilan foto, penulis menghargai permintaan informan untuk tidak mengambil gambar pada saat yang tidak diperbolehkan. Sehingga dokumen foto yang digunakan untuk mendukung penelitian ini merupakan foto kondisi usaha warung, yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1: Warung milik Bapak Paijan

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2018)

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi menurut Arikunto (2006:156) merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan observasi secara langsung dengan menggunakan seluruh alat indera. Penulis menggunakan observasi langsung dalam penelitian ini untuk memperoleh data di lapangan dengan cara terjun ke lokasi penelitian. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai kegiatan sosial maupun ekonomi para mantan TKI Korea Selatan, keluarga, dan masyarakat sekitar yang berinteraksi dengan mantan TKI Korea Selatan, serta situasi dan kondisi yang berkaitan dengan kegiatan di lokasi Penelitian

Nasution (dalam Sugiyono, 2010:226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Adapun teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung. Observasi ini dilakukan kepada objek yang diteliti dalam kurun waktu sekitar satu bulan, yaitu mulai tanggal 19 Februari 2018 sampai 19 Maret 2018.

Observasi ini dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk

memperoleh gambaran yang tepat mengenai strategi mantan TKI Korea Selatan baik dalam aspek sosial maupun ekonomi di lingkungan Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan pencatatan data secara berulang-ulang pada objek Penelitian. Penulis secara langsung mendatangi rumah mantan TKI Korea Selatan dan tempat-tempat yang mereka gunakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, seperti tempat usaha, tempat kerja maupun tempat mereka melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar. Proses observasi dalam penelitian ini dilakukan dengancara melihat dan mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mantan TKI Korea Selatan.

Adapun tantangan selama pelaksanaan observasi yaitu adanya rasa malu dari pihak informan yang hendak diobservasi. Adanya rasa takut kalau dirinya dianggap pamer terhadap apa yang telah mereka miliki saat ini. Dengan demikian penulis mencari solusi melalui pendekatan personal. Berusaha meyakinkan bahwa data dari hasil observasi tersebut tidak akan dibicarakan kepada orang lain, dalam hal ini hanya akan digunakan sebagai data dalam penyelesaian tugas akhir saja.

2. Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara. Menurut Moleong (2007:186) wawancara adalah

percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut Mulyana (2010:180) wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan mendatangi langsung informan secara tatap muka untuk memperoleh informasi dari informan. Penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana strategi yang dilakukan oleh mantan TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi di desa Kalisabuk.

Wawancara terstruktur dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan terkait dengan strategi mantan TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi di Desa Kalisabuk. Teknik wawancara terstruktur dilakukan kepada informan penelitian, yaitu keluarga mantan TKI Korea Selatan dan masyarakat sekitar. Informan Penelitian dalam wawancara dipilih berdasarkan karakteristik tertentu dengan melihat keperluan untuk kelengkapan data dan keterwakilan informan seperti mantan TKI baik laki-laki dan juga perempuan, keluarga, dan juga masyarakat. Adapun kegiatan wawancara penulis lakukan dengan cara mendatangi langsung rumah mantan TKI Korea Selatan untuk melakukan wawancara dengan mantan TKI dan

keluarganya. Sementara itu, untuk melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar penulis mendatangi rumah warga yang memiliki jabatan penting di Desa Kalisabuk maupun masyarakat biasa.

Tabel 4. Data Waktu dan Fokus Wawancara

| No | Nama | Status | Waktu Wawancara | Fokus Wawancara |
|----|---|-----------------------------------|---|---|
| 1. | Samikem, Rajiman, Rudiman, Paijan, Supardi, dan Satiman | Mantan TKI Korea Selatan | 3 Maret 2018, 5 Maret 2018, 19 Maret 2018, 17 April 2018, dan 21 April 2018 | Aktivitas sehari-hari baik dalam aspek sosial maupun ekonomi, pilihan usaha yang dijalani, keberanian dalam mengambil resiko atas usaha yang sedang dijalani, |
| 2. | Sukiyem (ibu dari Samikem), Rosidah (istri Rajiman), Tohari (ayah Rudiman), Sumini (Istri Satiman), Lina (istri Paijan) | Keluarga mantan TKI Korea Selatan | 3 Maret 2018, 5 Maret 2018, 19 Maret 2018, 24 April 2018 | Pandangan terhadap mantan TKI Korea Selatan, dukungan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh mantan TKI Korea Selatan |
| 3 | Tohari (Ketua RW 06) | Tokoh masyarakat | 3 Maret 2018, 5 Maret 2018, dan 19 Maret 2018 | Pandangan terhadap keberadaan mantan TKI Korea Selatan di lingkungan Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. |

(Sumber: Hasil Wawancara pada bulan Maret-April 2018)

Penulis menggunakan beberapa alat pengumpulan data dalam melakukan kegiatan wawancara. Peralatan menulis digunakan untuk mencatat hal-hal penting selama wawancara dengan informan, dan alat perekam untuk merekam berbagai informasi yang didapatkan dari informan Penelitian. Adapun alat yang penulis gunakan dalam melakukan kegiatan wawancara yaitu pedoman wawancara, *block note*, dan *handphone* sebagai alat perekam. Pedoman wawancara digunakan untuk memudahkan penulis dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sedangkan *block note* dan alat perekam digunakan agar data yang telah diperoleh tidak terlupakan.

Adapun hambatan yang penulis hadapi selama melakukan proses wawancara adalah ketersediaan informan untuk diwawancarai. Karena lokasi Penelitian di desa maka kebanyakan mereka kurang terbuka jika diwawancarai. Samikem (44 tahun) dan Rajiman (45 tahun), pada pembukaan wawancara seperti ada keberatan dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Ada hal-hal yang menyebabkan mereka keberatan dalam menjawab antara lain yaitu, beberapa bulan yang lalu baru saja ditinggal mati oleh suaminya yang sedang bekerja di Korea Selatan sehingga wawancara yang berlangsung mengingatkan beliau kepada suaminya. Rajiman mengaku bahwa dirinya merasa tidak bisa menjawab pertanyaan wawancara yang penulis ajukan.

Berdasarkan hambatan tersebut, penulis mencari solusi dengan mewawancarai istrinya sebagai informan pendukung. Namun dalam prosesnya justru Bapak Rajiman ikut menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan sehingga beliau tidak merasa bahwa dirinya sedang diwawancarai. Sedangkan kepada informan Samikem, penulis menggunakan pendekatan personal dengan mengajaknya untuk bercerita mengenai pengalamannya menjadi TKI Korea Selatan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2015:329). Biasanya dokumen berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang. Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, dalam penelitian ini juga dilakukan dengan teknik dokumentasi agar hasil Penelitian dapat dipercaya. Dokumentasi dilakukan oleh penulis dengan mengumpulkan dan mengutip hal yang berhubungan dengan latar belakang tema dan judul penelitian, yaitu strategi dalam aspek sosial ekonomi kehidupan mantan TKI Korea Selatan. Pengambilan dokumentasi dimulai sejak penulis melakukan observasi Penelitian sampai pelaksanaan Penelitian itu sendiri. Pengambilan dokumentasi dilakukan pada 3 Maret sampai 19 Maret 2018.

F. Uji Validitas Data

Kriteria utama dalam penelitian kualitatif terhadap data hasil penelitian adalah valid dan objektif. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penulis. Data yang valid merupakan data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh penulis dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian di lapangan. Validitas sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir penelitian. Oleh karena itu, diperlukan beberapa teknik untuk memeriksa keabsahan data.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin (dalam Moleong, 2007) terdapat empat macam teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda agar bisa diuji validitasnya (Patton dalam Moleong, 2007). Dalam hal ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil observasi dengan hasil wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh penulis dari berbagai sumber antara lain yaitu, mantan TKI Korea Selatan, keluarga dan masyarakat di lingkungan tempat Penelitian. Hasil wawancara tersebut kemudian penulis bandingkan dengan hasil observasi untuk mengamati secara lebih mendalam mengenai strategi mantan TKI Korea Selatan setelah kepulangannya di desa Kalisabuk. Tujuan dari membandingkan hasil wawancara dengan observasi dalam Penelitian ini agar penulis mengetahui kondisi sebenarnya di lapangan.

Penulis mendapatkan data dari hasil observasi terkait kegiatan sosial ekonomi yang dilakukan oleh salah satu mantan TKI Korea Selatan, yaitu Samikem (44 tahun). Kegiatan sosial ekonomi yang dilakukan oleh Samikem yaitu mengerjakan pekerjaan rumah tangga terlebih dahulu sebelum membuka warung sembako miliknya sambil membantu usaha dagang milik ibunya. Berdasarkan data hasil observasi tersebut, penulis membandingkan dengan data hasil wawancara yang dilakukan. Berikut ini merupakan kutipan wawancara penulis dengan Samikem terkait dengan kegiatan sehari-hari setelah tidak lagi bekerja di Korea Selatan:

“Aktivitase enyong ya nangumah mbantuni wong tuwa. Mbungkusi tempe, ya aktivitas rumah tangga. Biyunge dagang ya ngrewangi dagang”.

“Aktivitas saya di rumah membantu orang tua. Membungkus tempe, dan juga aktivitas rumah tangga. Karena orang tua saya pedagang saya ikut membantu orang tua berdagang”. (Wawancara dengan Samikem pada tanggal 3 Maret 2018).

2. Membandingkan pengamatan dan wawancara antara informan satu dengan informan lainnya.

Melakukan wawancara dengan informan yang berbeda membuat informasi yang diperoleh berbeda-beda pula. Penulis membandingkan hasil pengamatan dan wawancara untuk melihat apakah terdapat persamaan atau perbedaan informasi antara informan satu dengan informan yang lainnya. Berikut merupakan kutipan wawancara penulis dengan Rajiman terkait dengan usaha yang dilakukan setelah pulang dari Korea Selatan:

“Ya..suami pertama-tama, wong sedurunge wong-wong ngomong be enyong wing ngomong kepengin nggawe warung”.

“Ya pertama atas inisiatif suami, sebelum orang-orang berbicara juga saya sudah berkeinginan untuk mendirikan”. (Wawancara dengan Bapak Rajiman, mantan TKI Korea Selatan pada tanggal 5 Maret 2018).

Bapak Rajiman yang menyatakan bahwa beliau yang berinisiatif sendiri mendirikan usaha warung dan *fotocopy* kemudian penulis bandingkan dengan hasil wawancara berikut ini

“Bareng. Pertama sih lingkungan banyak orang yang membutuhkan dan mendukung untuk mendirikan usaha warung”. (Wawancara dengan Ibu Rosidah, istri Bapak Pajjan pada tanggal 5 Maret 2018).

Berdasarkan hal tersebut penulis tidak dapat mengerti kepastian data mengenai usaha yang dirintis oleh Bapak Rajiman merupakan inisiatif sendiri atau bersama dengan istrinya. Dengan demikian penulis menganggap data yang dilaporkan mengenai pendirian usaha Bapak Paijan tidak valid, karena tidak adanya kesesuaian antara jawaban informan satu dengan yang lainnya.

Membandingkan hasil observasi dan wawancara antara informan satu dengan informan lainnya penulis lakukan dengan cara mencari suatu garis besar mengenai informasi yang didapatkan, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan yang objektif mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara hasil observasi dan wawancara terhadap informan utama. Hal ini dilakukan agar penulis dapat mendengar, merasakan, dan memahami hal-hal yang dianggap penting dalam Penelitian yang meliputi aktivitas sosial ekonomi mantan TKI Korea Selatan di lingkungan Desa Kalisabuk.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan oleh penulis secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada, digunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data-data yang sudah diperoleh melalui proses analisis yang mendalam dan selanjutnya dikomunikasikan secara

runtut atau dalam bentuk naratif. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi atau pengamatan dan dokumen. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan. Dalam melakukan analisis data, penulis mengacu pada tahapan-tahapan yang dijelaskan oleh Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:246) sebagai berikut :

1 Pengumpulan data

Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya yang diperoleh sesuai dengan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada tanggal 19 Februari sampai dengan 19 Maret 2018. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan utama yaitu mantan TKI eka-Korea Selatan dan informan pendukung penelitian yaitu keluarga dan masyarakat lingkungan Desa Kalisabuk. Data penelitian juga dilengkapi dengan dokumen dan foto-foto penelitian yang penulis dapatkan selama di lapangan.

2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapatkan dari lapangan yang

bersifat umum kemudian disederhanakan dan difokuskan pada permasalahan utama penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dipilah-pilah, diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan agar tidak terjadi kerancuan dan tidak menyimpang dalam interpretasi data.

3 Penyajian Data

Kumpulan informasi yang telah direduksi kemudian disusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai macam visual dalam bentuk matrik, *network*, *chart/grafis* sehingga penulis dapat menguasai data. Data yang disajikan adalah data yang telah direduksi. Hasil reduksi data sebelumnya yang telah penulis kelompokkan ke dalam beberapa kategori kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis dengan konsep yang relevan dengan data.

4 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah akhir dari keseluruhan hasil penelitian dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi didasarkan atas reduksi data. Dimana reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Penulis dalam menarik kesimpulan memfokuskan pada topik permasalahan yang ada. Komponen-komponen dalam analisis tersebut merupakan suatu siklus. Apabila dalam pengambilan

kesimpulan masih kekurangan data dalam reduksi data, maka penulis harus menggali catatan-catatan yang ditemukan di lapangan. Apabila dari catatan lapangan tersebut tidak ditemukan data yang dibutuhkan, maka penulis harus kembali melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Kalisabuk

Desa Kalisabuk merupakan salah satu desa di Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Secara geografis berada pada ketinggian 9 meter dari permukaan laut, oleh sebab itu bentuk permukaan Desa Kalisabuk adalah datar. Jarak tempuh dari Desa Kalisabuk ke Kecamatan Kesugihan sekitar 5 Km dan jarak ke Kabupaten Cilacap sekitar 15 Km, sedangkan jarak tempuh dari Desa Kalisabuk ke kabupaten lain atau yang terdekat sekitar 45 Km. Permukaan tanah Desa Kalisabuk berupa dataran, sehingga wilayahnya terdiri dari hamparan tanah persawahan, pekarangan dan tegalan.

Secara administrasi Desa Kalisabuk terdiri dari 10 dusun, yaitu Dusun Gumelar Kulon, Dusun Gumelar Wetan, Dusun Bonmanis, Dusun Kalisabuk, Dusun Brondong, Dusun Banteran, Dusun Gebang Kuning, Dusun Pringtutul Kulon, Dusun Pringtutul Wetan, dan Dusun Mertelu. Pemerintahan di setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Terdiri dari 14 Rukun Warga dan 63 Rukun Tetangga. Akses untuk menuju antar dusun masyarakat Desa Kalisabuk dapat dengan berjalan kaki, menggunakan sepeda motor maupun kendaraan bermotor lainnya. Jika dahulu masih ada angkutan desa, namun seiring dengan perkembangan zaman justru angkutan desa sudah tidak lagi

beroperasi. Sedangkan pola permukimanya yaitu memanjang mengikuti jalan. Adapun letak wilayah dan batas Desa Kalisabuk adalah sebelah utara yaitu Desa Karangjengkol, sebelah timur yaitu Desa Kesugihan Kidul, sebelah selatan yaitu Desa Slarang, dan sebelah barat yaitu Desa Planjan dan Kuripan.



Gambar 2. Kantor Kepala Desa Kalisabuk

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2018)

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa Desa Kalisabuk merupakan desa yang cukup maju. Jalan-jalannya sudah beraspal dan rumah-rumah penduduknya sudah permanen, terbuat dari batu bata dan semen, begitu pula bangunan kantor kepala desanya yang terlihat modern dan bagus. Letak Desa Kalisabuk juga dapat dikatakan cukup strategis karena dekat dengan Jalan Raya Kalisabuk. Sebagian besar jalan di Desa Kalisabuk juga sudah bagus dan beraspal, sehingga mudah untuk dilalui. Aksesnya juga mudah dijangkau dengan menggunakan berbagai jenis kendaraan, baik kendaraan umum

maupun kendaraan pribadi. Jalan utama Desa Kalisabuk juga merupakan jalan alternatif untuk menuju ke Desa Planjan dan Kesugihan.

2. Kondisi Demografis Desa Kalisabuk

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan umur

Desa Kalisabuk memiliki jumlah penduduk sebesar 6.011 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 6.138 jiwa berjenis kelamin perempuan, sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.987. Jika dilihat berdasarkan umur jumlah penduduk Desa Kalisabuk bermacam-macam dari usia belum produktif (<14 tahun), usia produktif (15-64 tahun), dan tidak produktif (>64 tahun). Berikut ini adalah jumlah penduduk Desa Kalisabuk yang dikategorikan menurut kelompok umur berdasarkan Data Monografi Desa Kalisabuk tahun 2017.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

| No | Kelompok Umur | Jumlah | Satuan |
|----|---------------|--------|--------|
| 1. | 0-6 | 1.155 | Orang |
| 2. | 7-12 | 1.240 | Orang |
| 3. | 13-18 | 902 | Orang |
| 4. | 19-24 | 2.390 | Orang |
| 5. | 25-55 | 4.550 | Orang |
| 6. | 56-79 | 1.836 | Orang |
| 7. | 80+ | 76 | Orang |
| | Jumlah | 12.149 | Orang |

Sumber: Monografi Desa Kalisabuk Tahun 2017

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa penduduk Desa Kalisabuk paling banyak di usia produktif. Masyarakat yang berada dalam usia produktif merupakan masyarakat yang sangat diharapkan dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Idealnya mereka masih memiliki antusias yang tinggi dalam bekerja. Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Kalisabuk untuk meningkatkan perekonomian keluarga yaitu dengan menjadi TKI di Korea Selatan.

b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Kalisabuk berasal dari berbagai jenjang. Mulai dari masyarakat yang tidak sekolah, belum tamat SD, SMP, SMA, Akademi, Perguruan Tinggi. Berdasarkan data monografi Desa Kalisabuk tahun 2017 tingkat pendidikan penduduk adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1. | Belum Sekolah | 622 |
| 2. | Belum Tamat SD | 418 |
| 3. | Tidak Tamat SD | 180 |
| 4. | SD | 677 |
| 5. | SLTP | 260 |
| 6. | SLTA | 231 |
| 7 | Akademi/PT | 127 |
| | Jumlah | 2.515 |

Sumber: Data Monografi Desa Kalisabuk Tahun 2017

Berdasarkan tabel 6, dapat dikatakan bahwa penduduk Desa Kalisabuk berada pada jenjang pendidikan rendah karena tingkat lulusan pendidikan terakhir paling banyak di jenjang SD. Hal ini tentu berdampak pada sulitnya masyarakat untuk melamar pekerjaan. Terlebih sekarang ini untuk melamar pekerjaan persyaratan utamanya terkait jenjang pendidikan. Oleh sebab itu mereka lebih memilih untuk bekerja menjadi TKI di luar negeri. Salah satunya yaitu dengan menjadi TKI di Korea Selatan, dengan harapan nantinya mereka dapat memperoleh upah yang tinggi sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

Sedangkan untuk meningkatkan kualitas kegiatan pendidikan di Desa Kalisabuk terdapat sarana pendidikan seperti TK sebanyak 2 buah, SD/MI sebanyak 6 buah yaitu 3 buah SD Negeri dan 3 buah Madrasah Ibtida'iyah Negeri. Untuk SMP/MTs terdapat 1 buah Madrasah Tsanawiyah Swasta. Sedangkan untuk SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi masyarakat Desa Kalisabuk bersekolah ke Kecamatan ataupun kota lain. Selain sarana pendidikan umum, di Desa Kalisabuk juga terdapat sarana pendidikan agama yaitu adanya 2 buah Pondok Pesantren, serta adanya 2 buah Majelis Taklim.

3. Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Kalisabuk memiliki mata pencaharian yang beragam. Potensi wilayah Desa Kalisabuk yang berupa lahan pertanian

mendukung masyarakat Desa Kalisabuk mayoritas bekerja sebagai petani, namun ada juga juga yang sebagai PNS, pegawai swasta, pengusaha, buruh, peternak, dan lain sebagainya. Mata pencaharian masyarakat berdasarkan data monografi Desa Kalisabuk tahun 2017 dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

| No | Mata Pencaharian | Jumlah |
|-----|-----------------------------|-------------|
| 1. | Petani | 5.720 orang |
| 2. | Nelayan | 29 orang |
| 3. | Industri/Usaha Sedang/Besar | 27 orang |
| 4. | Pengrajin Industri Kecil | 163 orang |
| 5. | Buruh | 1.713 orang |
| 6. | Pedagang | 49 orang |
| 7. | Pengangkutan | 11 orang |
| 8. | PNS | 178 orang |
| 9. | ABRI | 11 orang |
| 10. | Pensiun PNS/ABRI | 71 orang |
| 11. | Lain-lain | 13 orang |
| | Jumlah | 7.985 orang |

Sumber: Data Monografi Desa Kalisabuk Tahun 2017

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang paling banyak bekerja sebagai petani, baik petani pemilik tanah maupun petani penggarap yaitu sebanyak 5.720 orang. Hal tersebut dikarenakan kondisi geografis wilayah Desa Kalisabuk yang berupa dataran sehingga banyak lahan pertanian, terutama lahan sawah. Banyaknya petani di Desa Kalisabuk juga berkaitan dengan aset produktif yang dimiliki oleh sebagian besar eks-TKI Korea Selatan yaitu berupa lahan sawah. Lahan sawah yang mereka miliki ditanami padi sehingga dapat dimanfaatkan hasilnya panennya sebagai sumber penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik untuk

konsumsi maupun untuk biaya pendidikan anak. Eks-TKI Korea Selatan dalam mengolah lahan sawahnya dengan cara mempekerjakan orang lain, baik saudara maupun tetangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan kepemilikan sawah oleh para mantan TKI memunculkan pekerjaan bagi masyarakat lain.

Adapun lahan pertanian yang ada di Desa Kalisabuk yaitu seluas 358.931 Ha. Apabila melintas di sepanjang jalan di Desa Kalisabuk akan lebih banyak menemukan hamparan sawah yang luas, hal tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Hamparan Persawahan Di Desa Kalisabuk Setelah Panen

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2018)

Saat datang musim tanam dan panen padi, masyarakat akan sering terlihat aktivitasnya di lahan masing-masing. Namun setelah selesai memanen padi jarang terlihat aktivitas di sawah karena mereka mengurus hasil panennya di rumah. Mayoritas penduduk Desa Kalisabuk yang bekerja sebagai petani yaitu penduduk usia tua. Seiring berkembangnya zaman penduduk yang menekuni pekerjaan di bidang

pertanian semakin menurun, karena generasi penerusnya lebih memilih pekerjaan lain salah satunya yaitu menjadi TKI di luar negeri.

4. Sarana dan Prasarana

Desa Kalisabuk sesuai dengan kondisi geografisnya dapat digolongkan sebagai desa pertanian sehingga sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani padi. Meskipun demikian, penduduk Desa Kalisabuk juga memiliki mata pencaharian yang bervariasi. Hal tersebut tidak lain karena adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Di Desa Kalisabuk terdapat berbagai sarana yang mendukung berbagai aktivitas penduduk seperti gedung balai desa, gedung sekolah, masjid, mushola, warung, kios atau pertokoan. Sedangkan prasarana yang terdapat di Desa Kalisabuk yaitu halaman balai desa, jalan desa, lapangan, jalan menuju sekolah, parit, irigasi, tanah, lahan sawah.

Letak Desa Kalisabuk yang dekat dengan jalan raya membuat jalan desa sering dilalui oleh kendaraan sebagai jalan alternatif. Terlebih saat ini kondisi jalan Desa Kalisabuk yang sudah bagus, sehingga arus kendaraan yang melintas cukup ramai. Biasanya yang melintas yaitu kendaraan yang mengangkut barang-barang komoditas maupun kendaraan bermuatan material. Infrastruktur yang cukup memadai ini mendukung kelancaran arus perekonomian Desa Kalisabuk. Kondisi jalan yang baik juga turut berperan dalam kegiatan usaha yang dimiliki oleh para eks-TKI Korea Selatan. Akses jalan

yang baik memudahkan mereka dalam mendapatkan komoditas untuk keperluan warung. Salah satu kondisi jalan di Desa Kalisabuk dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Prasarana Jalan Desa Kalisabuk

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2018)

5. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Kehidupan sosial kemasyarakatan Desa Kalisabuk tidak jauh berbeda seperti desa-desa lain pada umumnya. Interaksi sosial masyarakatnya terjalin dengan harmonis, guyub rukun dan bergotong royong. Ketika bertemu saling menyapa satu dengan yang lainnya. Setiap ada warga yang membutuhkan pertolongan, masyarakat dengan sukarela membantunya.

“Kegiatan kegotong royongan iya masih diadakan. Kegiatan sosial seperti kemarin, terus misalkan dilihat dari segi orang gak mampu mendirikan rumah, atau pendirian masjid biasa *sambatan* tetapi hanya berapa kali nggak seterusnya sampai jadi, paling sekedar membantu pada hari minggu”. (Hasil Wawancara dengan Bapak Supardi, Ketua RT 03 pada tanggal 17 April 2018)

Desa Kalisabuk juga menjunjung nilai toleransi, hidup berdampingan meski berbeda kepercayaan atau agama. Berdasarkan data monografi Desa Kalisabuk tahun 2017 pemeluk agama Islam sebanyak 12.083 orang, Katolik 58 orang, dan Budha 8 orang. Mempunyai masjid 13 buah dan mushola 62 buah. Desa Kalisabuk juga memiliki berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang diadakan baik secara rutin maupun insidental.

Kegiatan rutin biasanya diadakan setiap sebulan sekali seperti *selapanan*. *Selapanan* terdapat berbagai bentuk kegiatan, ada yang khusus untuk perkumpulan bapak-bapak, pengajian dasawisma ibu-ibu, serta pengajian bersama di masjid. Untuk *selapanan* perkumpulan bapak-bapak diisi dengan kegiatan penyampaian hasil pertemuan ketua RT yang didapat dari desa, baik itu mengenai kegiatan sensus, pertanian, maupun pemilihan kepala daerah dan negara. Untuk kegiatan *selapanan* pengajian Dasawisma ibu-ibu biasanya dilaksanakan pada hari minggu *kliwon*, sedangkan untuk pengajian di masjid setiap malam minggu *kliwon*.

Selain kegiatan rutin, masyarakat Desa Kalisabuk juga memiliki kegiatan yang sifatnya insidental. Misalnya saat ada orang

yang meninggal, mereka bergotong royong membantu di rumah duka. Ada yang membantu pada hari pemakaman saja, ada pula yang membantu hingga pelaksanaan *slametan mitung dina* (tujuh harian). Setiap ada orang yang meninggal, warga berbondong-bondong menjenguk ke rumah duka. Dalam kegiatan tersebut terlihat jelas pembagian kerjanya, meskipun secara spontan tetapi mereka dapat menyelesaikannya dengan baik. Dalam pembagian tugas tersebut ada yang bertugas mengumumkan berita lelayu melalui speaker Masjid atau Mushola. Sebagian yang lain mengurus *tratagan* dan meminjam kursi untuk para tetangga yang datang *takziah*. Ada pula yang mengurus makanan, seperti membungkus kacang dan permen yang nantinya dibagikan kepada orang-orang yang datang, serta makanan yang akan digunakan untuk melaksanakan *slametan* pada sore harinya setelah jenazah dikuburkan.

Hari-hari berikutnya setiap sore hari setelah maghrib, biasanya diadakan tadarus Al-Qur'an dan tahlil di rumah duka. Kegiatan ini tidak diikuti oleh semua warga, namun hanya beberapa saja terutama yang sudah lancar membaca kitab Suci Al-Qur'an. Tadarus ini dilaksanakan hingga hari ketujuh. Biasanya orang-orang yang selama tujuh malam itu mengikuti kegiatan tadarus akan diberi uang, sarung, peci atau baju *koko* sebagai bentuk terimakasih karena sudah mendoakan anggota keluarganya yang telah meninggal serta keluarga yang masih hidup di dunia.

Adapun kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan lain juga diadakan oleh masyarakat Desa Kalisabuk seperti pengajian Muslimatan, Fatayatan, maupun kegiatan oleh pemuda pemudi IPNU dan IPPNU. Saat pengajian Muslimatan maupun Fatayatan biasanya mengundang kyai ternama. Sebelum memasuki mimbar untuk berceramah biasanya sang kyai akan disambut dan dijamu terlebih dahulu di salah satu rumah warga yang cukup bagus. Rumah warga yang dipilih biasanya yaitu milik tokoh masyarakat yang ada di Desa Kalisabuk. Alternatif rumah warga yang digunakan sebagai transit yaitu terdekat dengan masjid, salah satunya yaitu rumah eks-TKI Korea Selatan Bapak Satiman. Penyediaan rumah yang bagus dan nyaman sebagai tempat transit kyai merupakan wujud masyarakat Desa Kalisabuk dalam menghormati dan menghargai tamu, khususnya tamu besar. Selain menyediakan tempat untuk transit, biasanya masyarakat juga akan meminjam perlengkapan berupa sofa ke Bapak Satiman untuk menyambut tamu undangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa eks-TKI Korea Selatan secara materil memiliki barang-barang yang bagus dan patut untuk menyambut tamu ataupun orang penting.

Desa Kalisabuk juga memiliki beberapa kegiatan besar seperti Sedekah Bumi, Peringatan HUT RI, Gotong Royong Bulan Bakti Masyarakat, kegiatan PKK. Sebagaimana kegiatan PKK yang diikuti oleh eks-TKI Korea Selatan yaitu Ibu Samikem. Sebagai warga masyarakat Desa Kalisabuk Ibu Samikem tetap mengikuti kegiatan

PKK setelah pulang dari Korea Selatan. Hal ini dilakukan agar Ibu Samikem tetap diterima oleh masyarakat sekitar. Keikutsertaan Ibu Samikem dalam kegiatan PKK ini juga memperkuat relasi sosial bahkan menambah relasi sosial yang ada.

Kegiatan Sedekah bumi merupakan kegiatan yang cukup dinantikan oleh masyarakat Desa Kalisabuk. Biasanya dalam kegiatan ini diadakan syukuran dan do'a bersama di balai desa, maupun juga di masing-masing Rukun Warga atau di lingkungan yang dekat dengan Masjid atau Mushola. Sedangkan dari pihak pemerintah desa biasanya memberikan hiburan kepada warga seperti pagelaran wayang kulit. Namun ada kelompok kesenian kuda lumping yang tampil di lapangan desa. Sedangkan untuk kegiatan peringatan HUT RI juga tidak jauh berbeda dengan kegiatan Sedekah Bumi, yaitu menggelar acara syukuran dan do'a bersama. Perbedaannya terletak pada kegiatan yang memeriahkan, untuk peringatan HUT RI diadakan lomba-lomba dan juga *iring-iringan*. *Iring-iringan* atau pawai diisi dengan penampilan grup kesenian, perwakilan dari berbagai elemen masyarakat, penampilan grup *drum band*, penampilan kreativitas kelompok pawai, maupun grup *hadroh*. Adapun pawai biasanya dilaksanakan dengan rute mengelilingi jalan Desa Kalisabuk. Dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di Desa Kalisabuk tidak ada perlakuan khusus terhadap eks-TKI Korea Selatan. Masyarakat saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

B. Proses Menjadi TKI di Korea Selatan

a. Pemilihan Negara Korea Selatan Sebagai Tujuan TKI

Negara yang dituju oleh CTKI pada umumnya adalah negara yang memang sudah memiliki perjanjian atau hubungan bilateral dengan negara Indonesia. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain, Korea Selatan menjadi negara yang paling banyak dipilih masyarakat Desa Kalisabuk. Mereka memilih negara Korea Selatan tentu dengan berbagai alasan, terutama yaitu terkait gaji bekerja di Korea Selatan cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Coleman (2008:624) bahwa tindakan rasional untuk tindakan purposif adalah tentang rasionalitas instrumental dengan mempertimbangkan seperangkat sasaran atau tujuan atau utilitas. Pilihan menjadi TKI Korea Selatan dipandang sebagai pilihan yang rasional, dengan harapan bahwa nantinya mereka dapat memperoleh gaji yang tinggi. Dengan demikian mereka mampu mencukupi kebutuhan hidup yang semakin kompleks.

Kisaran gaji yang diterima oleh eks-TKI Korea Selatan pada tahun 2000-an sampai tahun 2016-an yaitu sekitar 800 sampai dengan 1500 Won atau jika dirupiahkan setara dengan sekitar Rp 8.000.000,00 sampai dengan Rp 16.5000.000,00. Besarnya gaji tersebut tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara lain terlebih jika dibandingkan dengan negara Indonesia. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Paijan dalam wawancara berikut,

“Ya.. soalnya kan kalo dilihat secara apa namanya ekonomi kan penghasilannya lebih besar di Korea daripada di Indonesia, intinya karena gajinya lebih tinggi”.(Wawancara dengan Bapak Paijan pada 19 Maret 2018).

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Supardi,

“Ya.. karena di negara Korea, berkembang secara pesat industrinya, terus di sana juga butuh banyak pekerja, gajinya juga berbeda dengan negara lain”. (Wawancara dengan Bapak Supardi, pada 17 April 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan terlihat bahwa menjadi TKI Korea Selatan cukup menjanjikan karena gajinya yang tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Supardi bahwa indikator tingginya gaji yaitu karena Korea Selatan merupakan negara yang pertumbuhan industrinya pesat. Sehingga masyarakat, khususnya CTKI memiliki minat yang tinggi untuk dapat bekerja di Korea Selatan. Hal tersebut memacu semangat mereka untuk dapat memperbaiki ekonomi keluarga dan bekerja keras untuk menyejahterakan keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh Ritzer dan Smart (2012:546) bahwa pilihan rasional dipandang sebuah proses optimisasi, yang di dalamnya terdapat proses optimisasi atau disebut juga usaha memaksimalkan utilitas. Dimana eks-TKI Korea Selatan berusaha memaksimalkan gaji yang mereka peroleh selama bekerja di Korea Selatan untuk dapat mempertahankan kehidupannya setelah pulang ke kampung halaman.

Para eks-TKI Korea Selatan selain karena tertarik dengan gaji yang tinggi juga karena dulu untuk menjadi TKI Korea Selatan masih sangat mudah, tidak memerlukan persyaratan yang rumit seperti saat ini. Hal tersebut juga menjadikan mereka semakin termotivasi untuk dapat bekerja di Korea Selatan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Samikem,

“Waktu ke sana ya karena keinginan hati sendiri. Kenapa milih Korea nah waktu itu sedang ramai-ramainya orang ke Korea, kemudian mudah prosesnya”. (Wawancara dengan Ibu Samikem pada 20 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mereka juga memanfaatkan peluang yang memang pada saat itu sedang mudah untuk bekerja di Korea Selatan. Di sisi lain, tingginya minat masyarakat untuk menjadi TKI Korea Selatan juga menjadi faktor pendorong. Dengan demikian mereka dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, dan mampu menyahterakannya.

b. Persyaratan Menjadi TKI di Korea Selatan

Pada umumnya untuk dapat bekerja di luar negeri para Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) harus melaksanakan semua persyaratan yang telah diatur dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan. Selain persyaratan yang diatur oleh pemerintah Indonesia, CTKI juga harus menaati segala peraturan yang ditetapkan oleh negara tujuan bekerja, sesuai dengan kesepakatan kedua negara yang bersangkutan.

Dalam hal ini setiap negara tujuan TKI memiliki peraturan yang berbeda-beda, sehingga dalam prosesnya juga terdapat perbedaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan eks-TKI Korea Selatan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara proses menjadi TKI Korea Selatan pada beberapa tahun yang lalu dengan tahun sekarang. Mayoritas informan yang ada dalam penelitian ini yaitu eks-TKI Korea Selatan yang bekerja antara tahun 2000 sampai 2016, sehingga proses awal yang mereka alami berbeda dengan CTKI yang saat ini. Dahulu pada tahun 2000-an untuk menjadi TKI Korea Selatan tidak terlalu sulit seperti tahun sekarang ini. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Supardi selaku eks-TKI Korea Selatan,

“Kalo dulu ya yang diutamakan fisik, yang kedua bahasa, terus yang ketiga pelatihan kerja. Pas jaman saya yang diutamakan fisik karena disiapkan sebagai pekerja kasar jadi fisik harus kuat dan sehat, tidak buta warna. Kalo tes Bahasa Korea cuma formalitas. (Wawancara dengan Bapak Supardi pada 19 Mei 2018).

Para CTKI Korea Selatan selain harus lulus secara fisik, bahasa, dan ketrampilan mereka juga harus membayar biaya administrasi. Mereka umumnya merupakan orang awam yang baru akan bekerja di Korea Selatan, sehingga dalam prosesnya memerlukan bantuan LPK maupun PT yang bisa menjamin keberangkatan mereka. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh setiap CTKI Korea Selatan juga berbeda-beda, tergantung pada LPK atau PT yang menanganinya. Hal tersebutlah yang membuat para CTKI mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk dapat bekerja di Korea Selatan. Sebenarnya LPK itu hanya

sebagai pusat pembelajaran, sedangkan dalam proses mengurus keberangkatan kerja ke luar negeri lebih murah diurus secara mandiri. Tetapi pada umumnya CTKI jarang yang mengurus secara mandiri, sebagaimana para eks-TKI Korea Selatan yang ada di Desa Kalisabuk.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Pak Supardi,

“Dulu saya lewat LPK di Cianjur itu pendidikan bahasa selama 3 bulan, terus kalo sore ya latihan fisik. Biayanya dulu waktu itu 28 juta, tapi yang buat jaminan 10 juta. Jaminan 10 juta itu untuk apa mungkin saya sudah berangkat terus di sana melarikan diri dan illegal, kalo habis kontrak janjinya mau dikembalikan. Kalo sesuai perjanjian kan katanya jaminan itu dikembalikan tapi nyatanya tidak sampai saya pulang. Padahal saya nggak pernah illegal.. ya itu paling dimakan sama orang-orang itu yang ngurus”. (Wawancara dengan Bapak Supardi pada 19 Mei 2018).

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Bapak Satiman,

“Lewat PT. AVCO proses pendidikan 3 minggu, tes tertulis karo interview karo fisik, terus gari nunggu visa, wis. Ndisit mbayar 18 juta, jaminan 20 juta tapi sing 20 juta habis kontrak dibalekna. Tapi tiap PT lain aturan nek aku kaya kue”.

“Melalui PT. AVCO proses pendidikan selama 3 minggu, tes tertulis dan interview kemudian fisik, selanjutnya tinggal menunggu visa. Dulu membayar 18 juta, jaminannya 20 juta tetapi yang 20 juta habis kontrak dikembalikan. Tapi tiap PT berbeda aturan kalau saya seperti itu”. (Wawancara dengan Bapak Satiman pada 19 Mei 2018).

Ibu Samikem juga mengalami proses yang sama untuk dapat bekerja di Korea tidak mengurus secara mandiri tetapi melalui PT, sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut,

“Aku ganu lewat PT. Binawan, prosese ya pertama ndaftar, medical, pendidikan militer karo bahasa tapi tanpa tes, terus bali disit nunggu panggilan sekitar 3 wulan langsung mangkat. Wektu kue kan bahasa tidak diprioritaskan sing penting kan sehat fisik. Lah.. ganu ya latian kemiliteran arep madang

ndadak kon mlaku karo jongkok, madange sega kaya uyah lawueh jangan cacagan kobis. Nek mbayare ndisit sekitar 4 juta tapi kepotong gaji tiap wulan, selama 8 wulan”.

“Saya dulu melalui PT. Binawan, prosesnya ya pertama mendaftar, *medical*, pendidikan militer dan bahasa tetapi tanpa tes, kemudian pulang dulu menunggu panggilan sekitar 3 bulan langsung berangkat. Waktu itu kan bahasa tidak diprioritaskan yang penting kan sehat fisik. Lah..dulu ya latihan kemiliteran mau makan saja disuruh jalan sambil jongkok, makannya nasi seperti garam (nasi pera/tidak pulen) lauknya sayur kobis. Kalau membayarnya dulu sekitar 4 juta tetapi pootng gaji setiap bulan, selama 8 bulan”. (Wawancara dengan Ibu Samikem 21 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa eks-TKI Korea Selatan yang ada di Desa Kalisabuk menunjukkan bahwa mereka lebih banyak mengurus keberangkatan melalui LPK maupun PT daripada mengurus secara mandiri. Meskipun mereka harus mengeluarkan biaya yang cukup besar, hal tersebut tidak menyurutkan keinginannya untuk bekerja di Korea Selatan.

Proses yang dialami eks-TKI Korea Selatan pada tahun 2000-an berbeda dengan proses sekarang, semua pencari kerja yang berminat untuk bekerja di Korea Selatan di bawah mekanisme *Employment Permit System (EPS)* harus mengikuti model rekrutmen Sistem Poin yang dilakukan oleh *Human Resources Development Service of Korea (HRD Korea)*.

Dalam sistem poin, pelamar akan dinilai bukan hanya terbatas pada kemampuan Bahasa Korea, tetapi termasuk juga pengalaman kerja atau kemampuan maupun keterampilan pada bidang manufaktur. Berdasarkan data BNP2TKI skor minimal kelulusan EPS-TOPIK

adalah 44 poin dan dipilih sesuai urutan hasil ujian dengan skor tertinggi, total nilai 100. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa untuk dapat bekerja di Korea Selatan bidang manufaktur para CTKI tidak hanya asal dapat bekerja namun harus berpengalaman dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidang yang diminati.

Berdasarkan hal tersebut jika dibandingkan dengan negara-negara lain, Korea Selatan memiliki kualifikasi yang berbeda. Karena di Korea Selatan terdapat berbagai macam industri sehingga CTKI lebih banyak bekerja di pabrik bukan sebagai asisten rumah tangga. Oleh sebab itu kebanyakan yang bekerja di Korea Selatan adalah laki-laki, meskipun ada yang perempuan namun tidak banyak.

Eks-TKI Korea Selatan di Desa Kalisabuk jika dilihat tidak semuanya sukses. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Paijan dalam hasil wawancara berikut,

“Yaa.. itu tergantung masing-masing orangnya, ada yang istilahnya langsung jadi guru bahasa korea ya ada, yang usaha juga ada, yang nganggur juga banyak, rata-rata banyak nganggurnya kalau tidak punya usaha”.
(Wawancara dengan Bapak Paijan pada 19 Maret 2018).

Menurut salah satu informan, menunjukkan bahwa tidak semua TKI Korea Selatan dapat dikatakan sukses, ada yang setelah pulang dari Korea sukses membuka usaha di rumah dan ada pula yang mencari pekerjaan lain, serta ada pula yang kembali menjadi TKI namun bukan ke Korea Selatan. Bahkan setelah pulang dari Korea

Selatan menganggur juga menjadi suatu kemungkinan jika orang tersebut tidak memiliki usaha.

C. Kehidupan Eks-TKI Korea Selatan

1. Kondisi Sosial Eks-TKI Korea Selatan

a. Interaksi Sosial

Eks-TKI Korea Selatan sebagai individu selalu melakukan proses sosial dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Dalam menjalin relasi sosial, mereka melakukan interaksi sosial dengan individu lain. Ketika di rumah mereka berinteraksi dengan anggota keluarga, begitu juga ketika di luar rumah mereka berinteraksi dengan masyarakat lain. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Samikem yang berinteraksi dengan anggota keluarganya di rumah dalam aktivitas sehari-hari. Ibu Samikem selalu membantu ibunya membuat dagangan, yaitu membungkus tempe.

Aktivitas membungkus tempe dijadikan sebagai wahana Ibu Samikem dan ibunya untuk saling bercengkerama, bermusyawarah, dan juga mempererat hubungan kekeluargaan. Ibu Samikem juga berinteraksi dengan tetangga yang biasanya membantu dalam produksi tempe. Setelah Ibu Samikem pulang dari Korea Selatan pun masih tetap melakukan aktivitas yang sama. Hal yang sama juga dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan yang lainnya. Sebagaimana aktivitas sehari-hari Bapak Paijan saat ini

yaitu mengurus anak-anak, memberi pakan hewan peliharaan, serta membantu istri mengurus kebutuhan warungnya jika ada barang-barang yang kurang segera untuk belanja ke pasar. Selain itu, Bapak Paijan juga mengurus usaha rental dan penyewaan kios. Sebagaimana interaksi yang terjalin antara Bapak Satiman dengan istrinya dalam hal pengelolaan keuangan dengan rasa saling percaya.

Bapak Satiman yang mempercayakan istrinya untuk mengurus pengelolaan uang kiriman. Bapak Satiman percaya kepada istrinya, sebagaimana istrinya juga mempercayai Bapak Satiman. Meskipun pengelolaan dipegang oleh istri, Bapak Satiman dan istrinya selalu mendiskusikan mengenai pengeluaran uang. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh istri Bapak Satiman dalam hasil wawancara berikut,

“Semua pengeluaran selalu saya bicarakan ke suami. Saya hidup dengan mertua yang mau ngga mau harus selalu menghormati mertua. Dalam setiap melangkah saya juga bukan tipe orang yang suka menipu suami di luar negeri, dengan bebas ngasih uang ke orang tua, saya tidak sama sekali”. (Wawancara dengan Ibu Sumini pada 24 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa mereka selalu menjaga komunikasi dengan anggota keluarga. Karena tanpa adanya komunikasi yang baik maka interaksi tidak akan ada. Hal tersebut nantinya akan mempengaruhi relasi sosial yang terjalin, akan semakin erat atau semakin longgar.

b. Relasi Sosial

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain dan saling mempengaruhi. Relasi sosial yang dibangun oleh antar individu selalu melibatkan interaksi yang saling mempengaruhi. Sebagaimana relasi yang terjalin antara eks-TKI Korea Selatan dengan anggota keluarga maupun dengan masyarakat sekitar. Relasi sosial yang baik muncul dari interaksi yang baik pula. Di mana antar anggota saling memahami satu sama lain.

Eks-TKI Korea Selatan sebagai individu seiring berjalannya waktu tentu mengalami perubahan. Terlebih ketika mereka bekerja di Korea Selatan dalam kurun waktu yang cukup lama dan tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarga. Perubahan sosial tersebut paling kuat dirasakan terutama oleh anggota keluarga, misalnya istri. Hal tersebut sebagaimana dirasakan oleh Ibu Rosidah dalam hasil wawancara berikut,

“Baik-baik saja, pertama-tama merasa ada perubahan. Ada perbedaan, tapi seiring berjalannya waktu dapat dimaklumi. Ya, memang banyak berubah sih. Contohnya yang tadinya tidak banyak bicara sekarang jadi banyak bicara. Hampir satu tahun merasa seperti itu, tetapi yasudah dilalui. Ya.. sambil saling mengerti lah. Yang namanya manusia kan pasti ada perubahan, dari segi umur dan juga kedewasaan”. (Wawancara dengan Ibu Rosidah pada 5 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mereka mengaku relasi yang terjalin baik-baik saja. Hal tersebut bukan berarti tanpa

ada konflik sama sekali. Ibu Rosidah merasakan ada konflik batin terhadap perubahan sikap suaminya setelah pulang dari Korea Selatan. Ibu Rosidah merasa bahwa suaminya lebih mendominasi yaitu yang awalnya tidak terlalu banyak bicara namun setelah pulang dari Korea menjadi lebih banyak bicara. Hal tersebut menunjukkan adanya dominasi yang dilakukan oleh Bapak Rajiman karena merasa dirinya berkuasa. Bapak Rajiman memiliki kuasa yang lebih kuat atas dasar terpenuhinya segala kebutuhan keluarga berkat kerja kerasnya selama menjadi TKI di Korea Selatan. Sebagaimana dalam penelitian oleh Astuti (2013:131) menjelaskan bahwa ketika TKW merasa memiliki *economic capital* sehingga dia mampu mengatur orang tua masing-masing dan merasa tidak tergantung lagi. Hal tersebut sebagaimana perubahan perilaku yang dilakukan oleh Bapak Rajiman kepada istrinya. Namun hal tersebut ditanggapi oleh Ibu Rosidah dengan saling mengerti dan memahami satu sama lain sebagai suami istri sehingga tidak sampai menimbulkan perpecahan.

2. Kondisi Ekonomi Eks-TKI Korea Selatan

Kondisi ekonomi eks-TKI Korea Selatan sebelum menjadi TKI pada umumnya masih pada taraf menengah ke bawah. Mereka merasa jika hanya dengan mengandalkan pekerjaan di dalam negeri masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang semakin

kompleks. Sehingga menjadi TKI menjadi pilihan yang tepat dan diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pada awalnya mereka merupakan kelompok pemuda yang masih menganggur. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhannya hanya mengandalkan pemberian dari orang tua. Namun setelah bekerja ke Korea Selatan mereka mampu mencukupi kebutuhan baik bagi dirinya sendiri dan juga keluarganya di kampung halaman. Hal tersebut tentu berkaitan dengan manajemen keuangan yang mereka terapkan. TKI Korea Selatan yang mampu mengelola keuangannya dengan baik tentu akan berdampak pada tabungan pendapatan yang mereka kumpulkan. Adapun gambaran kondisi ekonomi eks-TKI Korea Selatan yaitu sebagai berikut:

a. Pendapatan

Gaji setiap bulan yang diterima oleh eks-TKI Korea Selatan dalam penelitian ini yaitu berkisar antara Rp. 8.000.000,00-Rp. 15.000.000,00. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan eks-TKI Korea Selatan. Pertama, terkait dengan waktu bekerja, semakin lama waktu bekerja semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Kedua, tempat bekerja apakah di sektor manufaktur atau *fishing*. Ketiga, terkait dengan pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan yang diterapkan selama masih di Korea Selatan. Kemudian yang terakhir yaitu naik turunnya nilai tukar juga memberi pengaruh terhadap pendapatan TKI.

Lama tidaknya waktu bekerja di Korea Selatan mempengaruhi jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh TKI. Sehingga dalam memperoleh pendapatanpun berbeda-beda antara TKI yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang dialami oleh Bapak Rajiman yang menjadi TKI di Korea Selatan selama 10 tahun. Bapak Rajiman bekerja di suatu pabrik dengan gaji tahun pertama sekitar Rp 9.000.000,00. Namun, sampai pada masa akhir bekerja gaji tiap bulannya mencapai sekitar Rp 15.000.000,00. Hal yang sama juga dirasakan oleh Bapak Paijan yang bekerja di Korea Selatan sejak tahun 2005 hingga tahun 2015. Bapak Paijan bekerja di sebuah pabrik dengan gaji pada tahun pertama sekitar Rp 9.000.000,00.

Ibu Samikem saat bekerja di Korea Selatan selama 6 tahun, dengan gaji pertama yaitu sekitar Rp 8.000.000,00. Namun, seiring bergantinya tahun gajinya mengalami kenaikan, yaitu menjadi sekitar Rp 10.000.000,00. Adanya perubahan gaji dikarenakan mengikuti nilai tukar (kurs) mata uang Won terhadap Rupiah dan juga peraturan dari pihak pabrik yang berubah setiap tahunnya. Hal yang sama juga dirasakan oleh Bapak Satiman, bekerja di Korea selama kurang lebih 6 tahun, sejak tahun 2004 sampai tahun 2010. Selama bekerja di Korea Selatan, gaji yang diterima sekitar Rp 12.000.000,00.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa yang paling sedikit waktu bekerja di Korea Selatan yaitu Bapak Supardi. Bapak Supardi bekerja di Korea Selatan selama 3 tahun, yaitu sejak tahun 2002 sampai tahun 2005. Meskipun tidak lama, pendapatan Bapak Supardi yang bekerja di pabrik onderdil mobil, mampu memperoleh gaji setiap bulannya sekitar Rp 9.000.000,00. Dengan pendapatan tersebut, Bapak Supardi merasa sudah mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Hal lain yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yaitu tempat kerja. Bapak Rudiman berbeda dengan informan lainnya, Bapak Rudiman sendiri bekerja di pelayaran sebagai penangkap ikan atau *fishing*. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut ini,

“Uang makan kan dari sana 100.000 Won. Uang sandaran kan tidak pasti tergantung penghasilan, seringnya 200.000-300.000 Won seperti itu. Nah itu di sana kan uangnya 400.000 kalau uang sini sekitar Rp 4.500.000,00 setiap 10 hari tapi itu, kalau sebulan ya sekitar Rp 8.500.000,00. dua kali berangkat berlayarnya sih, senangys kerja di kapal itu seperti itu”. (Wawancara dengan Bapak Rudiman pada 19 Maret 2018).

Gajinya setiap bulan sekitar Rp 15.000.000,00 dikirim semua ke orang tuanya. Sedangkan untuk hidup di Korea Selatan mengandalkan dari uang sandaran sekitar Rp 8.500.000,00 atau tergantung penghasilan tangkap ikan. Biasanya Bapak Rudiman berangkat berlayar sebanyak 2 kali dalam kurun waktu sebulan.

b. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga meliputi seluruh kebutuhan hidup yang diperlukan oleh seluruh anggota keluarga. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat tercukupi dari uang yang dikirimkan ke kampung halaman oleh para TKI. Hal tersebut sebagaimana dirasakan oleh Ibu Samikem yang telah mampu merenovasi rumah orang tuanya, adik-adiknya dapat menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas, merawat ibunya yang sakit, membeli kendaraan, dan membeli sawah, serta membuat rumah untuk dirinya sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil wawancara berikut,

“Ngonku nah nggo ndandani umah, nggo berobat ibune, menyekolahkan adik-adik, dan membangun rumah sendiri”.

“Penghasilan saya itu untuk merenovasi rumah (orang tua), untuk biaya berobat ibu, menyekolahkan adik-adik, dan membangun rumah sendiri”. (Wawancara dengan Ibu Samikem pada 3 Maret 2018).

Hal senada juga diisampaikan oleh istri bapak Rajiman.

“Kan dikirim 10 juta, konsumsi 3 juta tapi kan dibagi ada yang buat orang tua ada yang buat saudara, listrik, air. Nah itu sisanya disimpan, dikumpulin. Ada zakat itu yang 3 juta juga. Punya tabungan tiap bulannya nah itu yang 7 juta, dikumpulin buat bikin rumah. Konsumsi ya standar orang makan, nasi lauk sayur”. (Wawancara dengan Ibu Rosidah pada 5 Maret 2018).

Dari hasil kerja kerasnya tersebut membuat kehidupannya menjadi berubah. Segala kebutuhannya terpenuhi, ekonominya

semakin baik dan semakin mapan dari sebelum bekerja di Korea Selatan. Hal tersebut juga tidak lepas dari peran istri sebagai orang yang dipercaya untuk mengelola keuangan. Selain mempercayakan kepada istri, Bapak Rajiman juga tetap memegang kendali keuangan tidak semua gajinya dikirim ke istrinya.

Perubahan kehidupan yang dialami oleh keluarga Bapak Rajiman cukup signifikan. Bermodalkan gaji selama bekerja di Korea Selatan, sampai saat ini dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, mendirikan usaha, membeli kendaraan, untuk ditabung, investasi tanah pekarangan dan sawah. Selain itu, keluarga Bapak Rajiman juga merupakan keluarga yang dermawan, dengan cara menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk dizakatkan kepada orang yang membutuhkan. Penghasilan selama bekerja di Korea Selatan tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, Pak Rajiman juga mengumpulkan uangnya untuk mendaftar haji.

Hal yang berbeda dialami oleh eks-TKI Korea Selatan yang statusnya sudah berkeluarga dan masih menanggung beban orang tua. Pemenuhan keperluan hidup menjadi semakin meningkat. Sebagaimana dialami oleh Bapak Paijan. Selama bekerja di Korea Selatan, Bapak Paijan menanggung beban orang tuanya pada masa awal bekerja. Namun, setelah menikah dan berangkat lagi ke Korea

Selatan beban tanggunannya menjadi bertambah. Selain menafkahi istri dan anak-anaknya Bapak Paijan juga memberi sebagian dari penghasilannya untuk ibunya yang sudah tua.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Bapak Supardi dan Bapak Satiman. Saat awal bekerja Bapak Supardi hanya menanggung beban orang tuanya. Selama bekerja di Korea Selatan, Bapak Supardi pernah cuti kerja untuk menikah, kemudian berangkat ke Korea Selatan lagi. Sejak menikah, beban tanggungannya menjadi bertambah karena sudah ada istri dan anak. Hal tersebut disampaikan saat proses wawancara sebagaimana terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Supardi, Eks-TKI Korea Selatan sekaligus Ketua RT 03

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2018)

Sedangkan Bapak Satiman selama bekerja di Korea Selatan menanggung beban keluarga dan kedua orang tuanya. Saat itu ayahnya sedang mengalami sakit diabetes, sehingga dirinya yang

membiyai pengobatannya. Biaya untuk pengobatan ayahnya sangat besar sehingga cukup menguras penghasilan Bapak Satiman. Setelah merawat ayahnya yang sakit dan pada akhirnya meninggal, Bapak Satiman juga dihadapkan pada kenyataan bahwa ibunya juga mengalami sakit yang sama. Semakin hari kesehatan ibunya semakin menurun dan akhirnya meninggal dunia

Hal yang berbeda dirasakan oleh Bapak Rudiman, yang mana saat menjadi TKI Korea Selatan statusnya belum berkeluarga. Saat Pak Rudiman masih bekerja di Korea Selatan uang kiriman ditransfer ke rekening yang dipegang oleh kakak perempuannya. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Rudiman mengaku bahwa semua uang kiriman yang telah dikirim ke orang tuanya sepenuhnya dia tidak campur tangan. Apapun keperluannya asalkan uang kirimannya ada dan menukupi tidak menjadi masalah. Bahkan dari hasil kerjanya di Korea Selatan Pak Rudiman mampu mendaftarkan kedua orang tuanya menunaikan ibadah Haji ke Tanah Suci Mekah.

Setelah pulang dari Korea Selatan, Bapak Rudiman menikah dengan calon istrinya. Saat ini sudah memiliki seorang anak. Perubahan kehidupan dari sebelum dengan sesudah bekerja di Korea Selatan menjadi lebih baik. Saat ini Bapak Rudiman mencukupi kebutuhan hidupnya dari penghasilan berdagang padi.

c. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagaimana dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan, yaitu Ibu Samikem yang berinisiatif membuka usaha warung sembako. Saat itu modal awal yang dikeluarkan untuk membuka usaha warung sembako berkisar antara Rp 3.000.000,00 – Rp 5.000.000,00. Dari usaha yang dijalankan tersebut Ibu Samikem setiap harinya memperoleh penghasilan sekitar Rp 300.000,00 – Rp 350.000,00. Penghasilan yang didapatkan oleh Ibu Samikem saat ini mengalami kenaikan sampai kisaran Rp 400.000,00. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut,

“Warung pertama ya sekitar 300.000, kalau yang sekarang ya meningkat lah sekitar Rp 350.000,00 – Rp 400.000,00”.
(Wawancara dengan Ibu Samikem pada 2 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya penghasilan usaha warung yang dijalankan oleh Ibu Samikem karena masyarakatnya semakin bertambah. Bertambahnya masyarakat tersebut mempengaruhi jumlah komoditas yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, Ibu Samikem menyiasatinya dengan menambah modal. Sumber penambahan modal yang digunakan berasal dari penghasilan sepeninggalan suaminya saja. Ibu Samikem pernah meminjam ke bank untuk menambah modal tetapi dirasa cukup berat karena setiap harinya

Ibu Samikem harus menyisihkan uang Rp 15.000,00 untuk membayar setoran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut,

“Pernah pinjam ke bank ya berhasil sih muter tapi cuma satu kali saja ngutang bank itu. Soalnya setiap hari harus ngumpulin uang Rp 15.000,00. lah duit Rp 15.000,00 kan banyak, lah setiap hari Rp 1500 seterusnya sampai selesai nah terus kapok tidak hutang lagi, hutang satu kali saja”.
(Wawancara dengan Ibu Samikem pada 2 Juli 2018)

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bapak Rajiman. Saat ini Bapak Rajiman juga telah membuka usaha warung dan *fotocopy*. Besar modal awal yang dikeluarkan untuk membangun usaha tersebut sekitar Rp 100.000.000,00. Bapak Rajiman mendirikan usaha tersebut karena lokasi rumahnya yang strategis, di pinggir jalan desa serta dekat dengan SD Negeri Kalisabuk 01. Dengan demikian Bapak Rajiman melihat peluang bahwa usaha warung dan *fotocopy* merupakan usaha yang cocok untuk dijalankan karena warga sekolah pasti membutuhkan berkas-berkas yang mungkin perlu untuk *dicopy*.



Gambar 6. Aktivitas Ibu Rosidah di warung *fotocopy*

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2018)

Berdasarkan gambar 6, dapat dilihat bahwa dalam mengelola usaha warung *fotocopy* dilakukan oleh anggota keluarga Bapak Rajiman sendiri yaitu istrinya. Selain membuka usaha tersebut, Bapak Rajiman juga memelihara ternak sebagai sumber tambahan penghasilan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh istri Bapak Rajiman dalam hasil wawancara berikut,

“Kegiatane nang umah akeh, ngurusi ternak, terus ngurusi kebun, terus nang sawah. sehari-hari nek ora musim sawah ya ngurusi kebonan”.

“Kegiatannya banyak di rumah, mengurus ternak (menthok), kemudian mengurus perkebunan, kemudian mengurus sawah. Sehari-harinya kalau tidak sedang musim sawah ya mengurus kebun”. (Wawancara dengan Ibu Rosidah pada 2 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa keluarga Bapak Rajiman mampu memaksimalkan kegunaan

sumber daya sebagai sumber penghasilan. Selain itu Bapak Rajiman juga tidak sungkan untuk menerima pekerjaan lain seperti buruh bangunan. Aktivitasnya sehari-hari di rumah kalau tidak bekerja buruh, Bapak Rajiman mengurus ternak dan tanah pekarangannya yang dijadikan kebun. Hal yang sama juga dilakukan oleh Bapak Satiman yang ikut bekerja dengan saudaranya dalam proyek pembangunan masjid di Kalimantan.

Usaha warung juga dirintis oleh Bapak Paijan dengan bermodalkan dari penghasilan selama bekerja di Korea Selatan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Paijan seperti berikut ini,

“Yaa..itu paling kan mengandalkan rental pemasukannya, sama warung sama apa namanya, kontrakan itu”.
(Wawancara dengan Bapak Paijan pada 19 Maret 2018).

Agar kebutuhan hidup tetap terpenuhi, saat ini Bapak Paijan mengandalkan penghasilan dari usaha yang sedang dijalankan. Bapak Paijan memiliki usaha warung, penyewaan kios, dan rental mobil.

Jenis usaha lain yang dijalankan oleh eks-TKI Korea Selatan yaitu usaha dagang padi. Agar kebutuhan tetap terpenuhi, saat ini Bapak Rudiman sedang menjalani usaha dagang padi. Awalnya berjualan jagung bersama dengan saudaranya. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rudiman pada saat wawancara berikut ini,

“Nek sing pertama kan gabungan karo Ratno, nek sing mengeneh-ngeneh bakul pari nah aku dewekan, pribadi. Ya awal kan jagung, tapi siki ya esih dodol jagung”.

“Kalau yang pertama kan gabungan dengan Ratno, kalau yang sekarang jualan padi saya sendiri, pribadi. Ya awal jualan jagung tapi sekarang juga masih jualan jagung”. (Wawancara dengan Bapak Rudiman pada 19 Maret 2018).

Setelah Pak Rudiman tidak bekerjasama lagi dengan saudaranya, kemudian memutuskan untuk menjadi pedagang padi karena merasa senang dengan bidang pertanian. Selain itu, karena kondisi geografis Desa Kalisabuk yang masih banyak terdapat tanah persawahan. Bapak Rudiman menjalani usaha dagang padi atas kehendak dan inisiatif sendiri dan menggunakan modal pribadi. Selain berdagang padi, Bapak Rudiman juga masih menjual jagung untuk pakan ternak. Sedangkan Bapak Supardi saat ini menekuni pekerjaannya sebagai petani dan juga menjalankan tugasnya sebagai ketua RT. Bapak Supardi mengelola tanah sawah miliknya sendiri, tidak bekerja ke orang lain. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut,

“Usaha lain yang dijalankan ya kadang-kadang dagang dari hasil tani di bawa ke pasar seperti pisang, kalo jual beli barang belum pernah”. (Wawancara dengan Pak Supardi pada 17 April 2018).

Bapak Supardi menanam padi dan mengandalkan hasil taninya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bapak Supardi juga kerap menjual hasil kebunnya ke pasar untuk menambah penghasilan.

Berdasarkan gambaran kehidupan sosial dan ekonomi eks-TKI Korea Selatan dapat dilihat bahwa mereka mengalami berbagai perubahan. Umumnya mereka pernah merasakan hidup serba berkecukupan. Namun pada akhirnya tidak semua mantan TKI dapat mempertahankan kehidupan yang serba berkecukupan tersebut. Menjadi TKI Korea Selatan ada yang dapat dikatakan berhasil, namun ada juga yang kurang berhasil. Sebagaimana yang dialami oleh Bapak Satiman yang mengalami kebangkrutan dalam usaha motornya. Hal tersebut menyebabkan istrinya (Ibu Sumini) memutuskan untuk menjadi TKI di Taiwan, karena memang perekonomian keluarganya sedang memburuk. Kondisi ekonomi yang buruk memaksa mereka untuk menjadi pembantu rumah tangga di luar negeri, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan gaji yang tinggi (Astuti, 2008:129). Hal tersebut disebabkan karena usaha jual beli motor suaminya yang bangkrut, tingginya biaya pendidikan anaknya di perguruan tinggi.

3. Tantangan Eks-TKI Korea Selatan dalam Aspek Sosial Ekonomi

Berdasarkan gambaran kehidupan eks-TKI Korea Selatan yang ada di Desa Kalisabuk, maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan maupun persamaan tantangan yang mereka hadapi satu sama lain. Adapun beberapa tantangan yang dihadapi oleh eks-TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi yaitu sebagai berikut:

a. Resosialisasi dengan lingkungan sekitar

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah terlepas dengan proses sosialisasi. Di dalam proses sosialisasi terdapat interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya atau disebut juga interaksi sosial. Melalui interaksi sosial, manusia dapat menciptakan sebuah hubungan sosial atau relasi sosial. Relasi sosial merupakan hal sangat penting dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Tanpa adanya relasi sosial, individu yang hidup di dalam masyarakat biasanya akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dinamika kehidupan.

Para TKI Korea Selatan yang pulang ke kampung halaman tentu melakukan penyesuaian ulang dalam bersosialisasi baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitar. Dalam melakukan resosialisasi mereka melihat dan mengidentifikasi tindakan yang hendak dilakukan. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dicari jalan keluar oleh para eks-TKI Korea Selatan. Karena semua tindakan yang dilakukan oleh mereka sangat menentukan keberlangsungan kehidupan di masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat menunjukkan bahwa para TKI Korea Selatan memiliki jiwa sosial yang bagus. Mereka mau membantu kekurangan yang

dirasakan oleh masyarakat di desanya melalui sumbangan dana terhadap kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Tohari selaku ketua RW 06 dalam hasil wawancara berikut,

“Dampak yang dirasakan ya memang ada, ya jadi masyarakat mudah lah, mudah meminta bantuan. Para TKI Korea sebagian besar ya mau untuk membantu. Hubungan masyarakat dengan pekerja di sana juga bagus. Nyatanya kalau dimintai untuk kebutuhan masyarakat tidak pernah susah-susah sih. Untuk kegiatan agustusan misalnya, kan kebutuhan masyarakat sama juga untuk pembangunan-pembangunan masjid, untuk pembangunan jalan ya apa saja yang merupakan untuk kesosialan itu memang bagus”. (Wawancara dengan Bapak Tohari pada 19 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa relasi antara TKI Korea Selatan dengan masyarakat terjalin dengan baik. Adanya TKI Korea Selatan masyarakat merasa terbantu dalam melaksanakan kegiatan baik secara moral maupun material.

Desa Kalisabuk memiliki berbagai macam kegiatan kemasyarakatan, misalnya pengajian. Kegiatan pengajian juga bermacam-macam, diantaranya yaitu pengajian setiap malam *minggu kliwon*, pengajian untuk memperingati Isro' Mi'raj, pengajian Maulid Nabi, dan juga pengajian Fatayatan serta Muslimatan. Misalnya untuk kegiatan muslimatan, biasanya Ibu Samikem dimintai untuk menjadi paduan suara menyanyikan Mars Muslimat. Meskipun Ibu Samikem memiliki aktivitas yang padat di rumah, namun dia tetap menyempatkan untuk ikut latihan dalam

grup paduan suara tersebut demi kelancaran acara. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut,

“Aku ya nang umah melu kegiatan, kegiatan Muslimatan, ibu-ibu PKK, ya biasa lah kaya kuwe kegiatan nang desa”.

“Saya ya di rumah ikut kegiatan, kegiatan Muslimatan, ibu-ibu PKK.. ya biasa lah seperti itu kegiatan di desa”. (Wawancara dengan Ibu Samikem pada 2 Juli 2018).

Adanya kegiatan pengajian tersebut dapat dilihat relasi antara eks-TKI Korea Selatan dengan masyarakat. Biasanya mantan TKI yang memiliki relasi sosial erat dengan masyarakat akan ikut berpartisipasi penuh terhadap kegiatan pengajian. Mereka akan membantu masyarakat secara maksimal baik dari segi moril dan material agar kegiatan pengajian dapat terselenggara dengan baik.

Selain mengikuti kegiatan pengajian eks-TKI Korea Selatan juga kerap mengikuti kegiatan di tingkat RT. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Paijan,

“ya paling itu ikut berpatisipasi kaya perkumpulan RT, Karang Taruna”. (Wawancara dengan Bapak Paijan pada 19 Maret 2018).

Berbagai jenis kegiatan sosial lain yang biasa diikuti yaitu *rewang* atau membantu saat tetangga sedang hajatan pernikahan atau *sunatan*, menghadiri acara takziah saat ada tetangga yang meninggal, mengikuti acara pengajian di masjid, kegiatan renovasi masjid, kerja bakti dan berbagai kegiatan sosial lainnya yang ada di

lingkungan sekitar. Selain mengikuti berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, eks-TKI Korea Selatan juga menerapkan sikap yang ramah kepada masyarakat, sebagaimana mereka hidup di lingkungan desa. Berdasarkan hasil observasi, para eks-TKI Korea Selatan selalu bertegur sapa dengan masyarakat sekitar saat bertemu di jalan, atau sedang santai di depan warung. Relasi sosial yang dibangun oleh eks-TKI Korea Selatan dengan masyarakat sekitar menunjukkan adanya sikap peduli sosial sehingga memudahkan mereka untuk diterima kembali oleh masyarakat.

Selain melakukan proses resosialisasi, eks-TKI Korea Selatan di Desa Kalisabuk juga mencoba menerapkan nilai-nilai positif yang diperoleh saat masih menjadi TKI. Pemilihan tindakan yang dilakukan oleh para eks-TKI Korea Selatan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang didapat setelah bekerja di Korea Selatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mereka mencontoh dan berusaha menerapkan nilai kedisiplinan dan semangat bekerja yang tinggi dalam kehidupan sehari-harinya di kampung halaman. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Samikem dalam hasil wawancara berikut,

“Wong korea kan time is money, tapi nek wong kene nek wis duwe ngayem ayem, semangate gampang pupus, angger wong Indonesia. Nek wong kana kan walaupun sampe tongkok-tongkok esih gelem kerja. Yaa.. semangat kerjane tinggi, aring jam juga on time, disiplin”.

“Orang sana kan *time is money*, tapi kalau orang sini kalau sudah punya itu nyatai, semangatnya mudah pupus. Kalau orang sana kan walaupun sampai *tongkok-tongkok* masih mau bekerja. Yaa.. semangat kerjanya tinggi, dengan jam juga *on time*, disiplin”. (Wawancara dengan Ibu Samikem, pada 3 Maret 2018).

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Supardi dalam hasil wawancara berikut ini,

“Disesuaikan untuk pribadi masalah bertani, lebih giat lagi, cara mengguankan waktu disiplin, mencontoh orang-orang sana, karena orang-orang sana giat bekerja”. (Wawancara dengan Pak Supardi pada 17 April 2018).

Bapak Satiman juga menyampaikan hal yang sama,

“Manfaatnya ya ada, yang positif dan negatif. Kalau sisi baiknya kan sana sportif dan jujur yang jelas masalah waktu disiplin banget. Kita cuma mengambil sisi baiknya karena dari sisi positifnya jujur dan sportif utama. Ngga ada yang namanya korupsi jarang banget”. (Wawancara dengan Bapak Satiman pada 21 April 2018).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa lingkungan tempat mereka bekerja mempengaruhi pola pikir dan perilaku eks-TKI Korea Selatan saat kembali ke kampung halaman. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi eks-TKI Korea Selatan untuk menerapkan nilai-nilai positif yang telah didapat selama bekerja di Korea Selatan atau justru mengabaikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya di kampung halaman.

b. Pengelolaan Usaha

Pengelolaan usaha juga merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh eks-TKI Korea Selatan dalam menjalankan usaha. Baik tidaknya pengelolaan mempengaruhi keberlangsungan usaha dan perekonomian keluarga, terutama jika semua kebutuhan sehari-hari mengandalkan dari hasil usaha. Dalam hal pengelolaan usaha perlu adanya orang yang dipercaya untuk mengelola atau membantu mengelola.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para eks-TKI Korea Selatan mengelola usahanya dengan keluarga baik itu istri maupun anak. Sebagaimana usaha yang dijalankan oleh Bapak Paijan dalam mengelola tiga usahanya sekaligus melibatkan istrinya sebagai orang yang dipercayai, terutama dalam mengelola keuangan. Usaha warung sembako yang Pak Paijan rintis lebih banyak dikelola oleh istrinya, sedangkan usaha penyewaan kios dan rental mobil dikelola oleh dirinya sendiri. Adapun dalam menjalankan usaha rental mobil, Pak Paijan tidak mempekerjakan orang lain sebagai sopir. Adapun alasan Bapak Paijan enggan mempekerjakan orang lain sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut ini,

“Saya sendiri sopirnya. kalo dipekerjakan kan penghasilannya malah berkurang, lain dengan disopir sendiri uang itu kan utuh kita nggak mbayarin orang lain”. (Wawancara dengan Bapak Paijan pada 19 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa Pak Paijan dalam mengelola usahanya tidak melibatkan orang lain di luar anggota keluarga sendiri. Pak Paijan memperhitungkan keuntungan yang didapat akan lebih besar jika dikerjakan sendiri, karena penghasilannya mutlak hanya untuk dirinya.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Bapak Rajiman. Dalam mengelola usaha warung *fotocopy* awalnya mempekerjakan tetangga, namun setelah pulang dari Korea Selatan tidak lagi mempekerjakan orang lain. Sampai saat ini Pak Rajiman mengelola bersama istri dan anaknya. Berbeda dari pengelolaan usaha yang dilakukan oleh Pak Paijan dan Pak Rajiman, eks-TKI Korea Selatan ini justru memilih mempekerjakan orang lain dalam mengelola usahanya beliau adalah Bapak Satiman. Setelah pulang dari Korea Selatan Pak Satiman pernah menjalankan usaha jual beli motor dengan sistem pembayaran kredit. Selama menjalankan usaha jual beli motor, Pak Satiman mempekerjakan orang lain untuk membantu mengelola usahanya. Saat itu jumlah pekerja tetap yang Pak Satiman rekrut berjumlah 2 orang. Mereka digaji dengan sistem prosentase yang dihitung dari penjualan setiap unit motor.

Dalam menjalankan usahanya Pak Satiman mengalami kerugian hingga saat ini berhenti sementara. Hal tersebut disebabkan karena banyak pembeli yang sudah membawa motor namun pembayarannya belum terlunasi. Oleh sebab itu Pak Satiman

kehabisan modal untuk menjalankan perputaran usahanya, meskipun sudah disepakati bersama melalui perjanjian hitam di atas putih antara Pak Satiman dengan pembeli. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut,

“Usaha dagang motor berhenti gara-garanya ya pada kurang sportif. Sistemnya kan nggak cash jadi ada yang kredit tapi kan banyak yang nggak setor menghilang”. (Wawancara dengan Bapak Satiman pada 21 April 2018).

Perjanjian hitam di atas putih terdapat hubungan kepercayaan antara Pak Satiman (sebagai *trustor*) dengan pembeli (sebagai *trustee*), dalam hal ini Coleman menyebutnya dengan istilah *trustor* (orang yang mempercayai) dan *trustee* (orang yang dipercayai). Sebagaimana Coleman (2008:108-109) menjelaskan bahwa situasi-situasi yang melibatkan kepercayaan merupakan sebuah sub-kelompok dari situasi-situasi yang melibatkan resiko. Itu adalah situasi-situasi di mana resiko yang diambil ditentukan oleh pelaku lain. Akibat banyaknya pembeli yang bertindak curang, menyebabkan Pak Satiman mengalami kerugian sampai-sampai menghabiskan tabungan yang dimiliki untuk menutup kerugian tersebut. Meskipun demikian Pak Satiman menyadari dan telah bersiap diri sebelumnya bahwa yang namanya dagang pasti ada untung dan rugi.

Dalam hal pengelolaan usaha, eks-TKI Korea Selatan juga dihadapkan pada kenyataan adanya persaingan dalam usaha. Persaingan dalam usaha merupakan sebuah tantangan yang harus

dicari jalan keluarganya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Satiman dalam hasil wawancara berikut,

“Ya paling persaingan, persaingan dalam bisnis cara kalau bisnis. Kalau sekarang kan dunianya sudah susah lah, mencari uang juga sulit ya salah satunya persaingan bisnis tantangannya. Jadi kita hanya bisa menanam kepercayaan saja”. (Wawancara dengan Bapak Satiman pada 21 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa eks-TKI Korea Selatan di Desa Kalisabuk yang membuka usaha warung atau toko juga memiliki persaingan. Karena tidak hanya mereka saja yang membuka usaha warung atau toko. Masyarakat lain yang memang memiliki modal banyak tanpa harus menjadi TKI juga ada yang mendirikan warung atau toko. Persaingan tersebut dapat mempengaruhi minat konsumen yang hendak berbelanja karena mereka dihadapkan dengan berbagai pilihan warung yang ada. Hal tersebut sebagaimana dirasakan oleh Ibu Lina,

“Dibanding sing ganu ya akeh perbedaane, maksude siki kan akeh warung-warung liyane. Nek mbiyen ya bisa sampe Rp 1.000.000,00 siki wis ora bisa”.

“Dibandingkan yang dulu ya banyak perbedaannya, maksudnya sekarang kan banyak warung-warung lainnya. Kalau dulu bisa sampai Rp 1.000.000,00 sekarang sudah tidak bisa”. (Wawancara dengan Ibu Lina pada 2 Juli 2018).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Rosidah dalam hasil wawancara berikut,

“Dulu pas belum banyak warung lainnya penghasilan bisa Rp 1.000.000,00 sampai Rp 1.500.000,00. Kalau jajanan

kan sudah banyak saingan di sini itu biasanya seperti pasar kaget. Dibandingkan dengan dulu isinya warung masih banyak yang dulu daripada sekarang”. (Wawancara dengan Ibu Rosidah pada 2 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Ibu Rosidah merasa penghasilannya mengalami penurunan akibat munculnya warung-warung lain. Pada awal membangun usaha pendapatannya mampu mencapai Rp 1.500.000,00 namun seiring berjalannya waktu penghasilan warungnya hanya berkisar Rp 500.000,00. Munculnya warung-warung lain menjadi tantangan tersendiri bagi Ibu Rosidah agar usahanya tetap dapat bertahan.

c. Relatif besarnya tanggungan yang harus dipenuhi

Banyaknya beban yang dianggung oleh setiap eks-TKI Korea Selatan berbeda-beda. Hal tersebut tergantung pada situasi dan kondisi keluarga eks-TKI Korea Selatan. Mantan TKI yang sudah berkeluarga dengan yang belum berkeluarga tentu memiliki beban tanggungan yang berbeda. Hal tersebut mempengaruhi banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan eks-TKI Korea Selatan. Terlebih jika di dalamnya terdapat lebih dari satu keluarga inti. Maksudnya adalah kondisi di mana eks-TKI Korea Selatan yang hidup bersama anak-anak dan istrinya serta ayah dan ibunya atau hidup dengan mertuanya.

Sebagaimana kehidupan Bapak Satiman masih harus menanggung beban yang cukup banyak. Sehingga menyebabkan istrinya juga ikut membantu memenuhi kebutuhan dengan menjadi

TKW di Taiwan. Selain mengurus ayah dan ibu mertuanya, Bapak Satiman juga menguliahkan anak laki-lakinya yang mengambil jurusan Strata 1 (S1) Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Al-Irsyad Al-Islamiyah Cilacap. Tentu hal tersebut memerlukan biaya yang tinggi, setiap bulannya Bapak Satiman mengeluarkan biaya sekitar Rp 2.000.000,00 untuk makan dan keperluan sekolah, serta biaya per semester sebesar Rp 4.900.000,00. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut,

“Ya sekitar Rp 2.000.000,00 buat makan sama keperluan sekolah dan semesteran Rp 5.000.000,00 kurang Rp 100.000,00 mba”. (Wawancara dengan Bapak Satiman pada 4 April 2018).

Kehidupan eks-TKI Korea Selatan seperti Pak Paijan yang saat ini masih menanggung anak pertamanya di bangku SD sedangkan anak keduanya masih balita. Sedangkan untuk Pak Rajiman sudah menanggung beban anak pertamanya yang sedang menempuh pendidikan di bangku SMP dan anak kedua baru masuk SD. Adapun beban tanggungan Pak Supardi yaitu menyekolahkan anak pertamanya di bangku SMK dan anak keduanya di SD. Berdasarkan beberapa eks-TKI Korea Selatan tersebut hanya Pak Rudiman yang hanya menanggung anak laki-laki yang masih balita.

Kehidupan yang berbeda dari eks-TKI Korea Selatan lain yaitu Ibu Samikem. Saat ini telah menjadi janda karena suaminya

telah meninggal dunia. Saat ini Ibu Samikem menanggung dua anak laki-laknya sendiri. Anak pertamanya masih duduk di bangku kelas 5 SD Negeri Kalisabuk 1, sedangkan anak keduanya berusia 4 tahun. Meskipun anaknya masih duduk di bangku SD justru membuat Ibu Samikem untuk merencanakan biaya pendidikan untuk anaknya di masa depan.

Biaya pendidikan anak merupakan salah satu kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi. Hal tersebut juga merupakan tantangan bagi para eks-TKI Korea Selatan dalam mengelola keuangan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang sedang anak tempuh semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan. Di samping itu bagi eks-TKI Korea Selatan yang masih memiliki anak yang belum masuk dunia pendidikan juga dihadapkan pada persiapan untuk menyekolahkan di masa yang akan datang.

d. Faktor usia yang sudah tidak produktif.

Faktor usia menjadi suatu tantangan bagi eks-TKI Korea Selatan, karena jika dilihat berdasarkan usia saat ini mereka rata-rata sudah berusia 40 tahun ke atas. Hal tersebut menyebabkan mereka sulit mencari pekerjaan, terutama kesempatan untuk menjadi TKI lagi di luar negeri. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Pajjan dalam hasil wawancara berikut,

“Rencana sih ada, cuma kan faktor umur itu udah tua”.
(Wawancara dengan Bapak Pajjan 19 Maret 2018).

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Supardi seperti dalam hasil wawancara berikut,

“Sebenarnya sangat kepingin ke luar negeri, karena gak kejangkau waktu karena umur yang diambil 20-35 kalo aku kan udah 40 tahun, maksimal 35 tahun udah ngga bisa karena sudah tidak produktif”. (Wawancara dengan Bapak Supardi pada 17 April 2018).

Faktor usia yang sudah tidak produktif tersebut menjadi tantangan bagi eks-TKI Korea Selatan, sehingga mengakibatkan pertukaran peran antara suami dan istri. Di mana sang istri mengambil peran membantu memenuhi kebutuhan hidup dengan jalan menjadi TKW di luar negeri. Selain itu ada pula yang memilih untuk membangun usaha di rumah dengan anak dan istrinya, sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Paijan dan Rajiman, dan Ibu Samikem.

D. Strategi Eks-TKI Korea Selatan dalam Aspek Sosial Ekonomi

Berdasarkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para eks-TKI Korea Selatan pada akhirnya menggiring mereka untuk menyusun sejumlah strategi. Strategi yang dilakukan tidak lain bertujuan agar mereka tetap dapat mempertahankan hidup setelah tidak lagi bekerja di luar negeri. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ahimsa (2003:12), bahwa strategi adaptasi didefinisikan sebagai pola-pola berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-

masalah yang mereka hadapi di situ. Sebagaimana strategi yang dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sosial ekonomi pasca menjadi TKI di Korea Selatan.

1. Strategi Pemilihan Usaha

Strategi ini muncul sebagai perilaku adaptasi eks-TKI Korea Selatan terhadap tantangan resosialisasi dengan masyarakat di kampung halaman. Bennet (dalam Ahimsa, 2003:13) perilaku adaptif ini meliputi “*problem solving*” dan “*decision making*” oleh karena itu pendekatan yang pantas adalah *decision making approach* (*pendekatan pengambilan keputusan*). Umumnya eks-TKI Korea Selatan yang telah melewati proses resosialisasi secara disadari atau tidak hal tersebut mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan. Proses resosialisasi yang dilalui oleh para eks-TKI Korea Selatan di Desa Kalisabuk meliputi identifikasi terhadap lingkungan sekitar melalui interaksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini dilihat sebagai perilaku adaptasi agar dapat mempertahankan kehidupannya. Selanjutnya Long (dalam Ahimsa, 2003:14) mengungkapkan bahwa pelaku dihadapkan pada sejumlah “*possible alternative modes of behavior*” yang kemudian pelaku akan mencari informasi–informasi yang relevan, menilai hasilnya dan kemudian mengambil keputusan. Dengan demikian, melalui proses resosialisasi para eks-TKI Korea Selatan mendapatkan informasi-informasi yang memadai untuk membuat keputusan dalam

menentukan usaha yang dipandang mampu memberikan hasil paling maksimal.

a. Memilih usaha yang sesuai dengan modal yang dimiliki.

Eks-TKI Korea Selatan memilih usaha sesuai dengan kemampuan modal yang mereka miliki. Modal yang telah mereka kumpulkan selama masih bekerja di Korea Selatan kemudian dikelola agar tidak cepat habis yaitu dengan cara membuka usaha terutama dalam hal perdagangan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut,

“Modale ganu ya.. sekitar 3 juta sampai 5 juta lah. Wong anu warunge kan nang umah ora ndadak mbangun maning, ya sekitar semeno”.

“Modalnya dulu ya.. sekitar Rp 3.000.000,00 – Rp 5.000.000,00 lah. Orang itu warungnya kan di rumah tidak perlu membangun lagi”. (Wawancara dengan Ibu Samikem pada 3 Maret 2018).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Paijan dalam hasil wawancara berikut,

“Usaha warung kurang lebih modalnya ya Rp 100.000.000,00 lah sama isinya”. (Wawancara pada 19 Maret 2018).

Bapak Satiman yang memilih usaha dagang motor juga mengeluarkan modal yang cukup besar. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut,

“Memakai modal sendiri, dulu kan kredit juga. Kalau dihitung modalnya ya banyak ada Rp 400.000.000,00-an”. (Wawancara dengan Bapak Satiman pada 21 April 2018).

Sedangkan Bapak Rajiman dalam menjalankan usaha *fotocopy*-annya juga mengeluarkan modal yang tidak sedikit. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut,

“Mendirikan usaha modal sendiri, warunge tok sekitar 30 juta nek karo isi-isine ya sekitar 70 juta. Karo fotokopian juga sih. iku kan jaman mbiyen”.

“Mendirikan usaha dengan modal sendiri, warungnya saja sekitar Rp 30.000.000,00 kalau sama isi-sisnya ya sekitar Rp 70.000.000,00. Sama *fotocopy*-an juga sih itu kan jaman dulu”. (Wawancara dengan Ibu Rosidah pada 5 Maret 2018)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa para eks-TKI Korea Selatan dalam menjalankan usaha rata-rata mengeluarkan modal yang cukup besar. Mereka berani mengambil resiko dengan pilihan usaha masing-masing karena pada saat masih di Korea mereka setiap bulannya mendapatkan penghasilan dan dikumpulkan untuk keberlangsungan hidupnya di masa depan. Hal tersebut didukung menunjukkan bahwa eks-TKI Korea Selatan miliki dan menguasai sumber modal yang ada. Dengan demikian mantan TKI berusaha memaksimalkan kepemilikan modal dengan cara mengelolanya melalui kegiatan berdagang.

- b. Memilih usaha yang sesuai dengan bidang yang disukai.

Strategi pemilihan usaha yang dijalankan oleh para eks-TKI Korea Selatan merupakan sebuah inisiatif dari dalam diri pribadi mereka masing-masing, di sisi lain juga merupakan bagian dari kesenangannya dan minatnya masing-masing. Hal tersebut

sebagaimana disampaikan oleh Bapak Satiman dalam hasil wawancara berikut,

“Atas inisiatif sendiri. Jadi kalau usaha itu kan kelihatannya kan kita cocok dalam kesenangan. Jadi kita ngga suka ya ngga mungkin. Kita merawat apapun kalo ngga suka ngga mungkin jadi. Ya *enjoy*. walaupun apapun resikonya kita seneng gitu loh”. (Wawancara dengan Bapak Satiman pada 21 April 2018).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Paijan dalam hasil wawancara berikut,

“Membuka usahanya ya inisiatif sendiri. modalnya itu setelah pulang dari korea, modalnya sendiri”. (Wawancara dengan Bapak Paijan pada 19 Maret 2018).

Begitu juga Bapak Rudi yang memilih usaha dagang padi, mengaku karena dirinya senang berkutat dengan dunia pertanian. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut,

“Ya.. karena kecenderungan lewih seneng aku sih. Ya karna aku klope nang pertanian, lha wong apa maning nang desa sih, dari awale ya anu nang pertanian sih”.

“Ya.. karena kecenderungan lebih senang aku sih. Ya, karena saya klopnya di pertanian, yaa mau apa lagi orang di sesa sih, dari awalnya juga di pertanian sih”. (Wawancara dengan Bapak Rudiman pada 19 Maret 2018).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, para mantan TKI juga melakukan pemilihan usaha yang sesuai dengan kesenangan atau hal yang mereka sukai. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahimsa (2003:14) dimana individu-individu berusaha memaksimalkan nilai-nilai tertentu yang disukai dengan membuat keputusan-

keputusan tertentu berkenaan dengan aturan-aturan, sumber-sumber daya, dan hubungan dalam lingkungan mereka. Dalam hal ini para eks-TKI Korea Selatan memutuskan untuk membuka usaha selain disesuaikan dengan kemampuan modal yang dimiliki juga disesuaikan dengan keinginan dalam dirinya sendiri seperti halnya hobi, kesenangan, serta kenyamanan terhadap usaha yang telah mereka jalankan saat ini.

c. Memilih usaha yang belum ada di Desa Kalisabuk

Saat itu usaha yang dipilih oleh Bapak Rajiman yaitu membuka usaha warung sembako dan *fotocopy* karena di desa belum ada yang membuka usaha tersebut. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh istri Bapak Rajiman dalam hasil wawancara berikut,

“Sing tek pentingna nang aku kan alat tulis, buku, pulpen, kertas-kertas fotocopian. Nek kaya kuwe kan esih langka saingan nang kene kaya kuwe loh”.

“Yang saya pentingkan kan alat tulis, buku, bolpoint, kertas-kertas *fotocopy*-an. Kalau seperti itu kan masih jarang saingan di sini gitu”. (Wawancara dengan Ibu Rosidah pada 2 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, perlu dilihat bahwa para eks-TKI Korea Selatan dalam menentukan tindakan juga tidak terlepas dari kondisi lingkungan sekitar yang memang mendukung untuk mewujudkan kepentingan mereka. Dalam hal ini terdapat keterkaitan antara peristiwa atau kejadian yang telah mantan TKI lalui selama bekerja di Korea Selatan dengan peristiwa saat mereka

di kampung halaman. Kombinasi dari kedua peristiwa tersebut membentuk pola pikir aktor untuk menstruktur ulang dunia luar dengan memperoleh kontrol atas peristiwa-peristiwa tertentu yang penting untuknya (Coleman, 2008:204). Dalam hal ini, peristiwa penting yang dialami oleh para eks-TKI Korea Selatan adalah mengenai nilai-nilai positif yang telah mereka dapatkan selama bekerja di Korea Selatan seperti kedisiplinan dan semangat kerja yang tinggi. Nilai-nilai tersebut oleh para eks-TKI Korea Selatan mencoba diterapkan dalam kehidupannya di kampung halaman sehingga menumbuhkan motivasi mereka dalam mendirikan usaha. Hal tersebut merupakan sikap yang membedakan eks-TKI Korea Selatan dengan TKI non Korea Selatan yang ada di Desa Kalisabuk.

2. Strategi Optimalisasi Sumber Daya

Strategi ini muncul karena adanya tantangan dalam pengelolaan usaha. Dalam mengelola usaha eks-TKI Korea Selatan melihat bahwa ketika mereka mempekerjakan orang lain dapat mengurangi penghasilannya. Oleh sebab itu mereka merencanakan ulang pengelolaan usahanya melalui optimalisasi sumber daya. Sumber daya yang dimaksud dalam hal ini yaitu sumber daya manusia dan modal.

a. Pengelolaan usaha mandiri

Pengelolaan usaha yang dilakukan oleh para eks-TKI Korea Selatan mengalami perubahan. Pada awal-awal menjalankan usaha

mereka memilih untuk mempekerjakan orang lain untuk membantu menjaga usaha warungnya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh istri Bapak Rajiman dalam hasil wawancara berikut,

“Karena saya kan sibuk, tidak ada orang, ibaratnya. Suamiku tidak ada di rumah, ada balita gitu jadi kan sibuk, repot, jadi butuh orang, sambil ngurus anak sih”. (Wawancara dengan Ibu Rosidah pada 2 Juli 2018).

Hal yang sama juga disampaikan oleh istri Bapak Paijan bahwa dalam mengelola warungnya dulu mempekerjakan orang. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut,

“Sing pertamaan sih iya karena ya kuwe repot, bocah esih cilik wektu kue, sekolah, jujuk”.

“Yang awal-awal sih iya itu karena repot, anak masih kecil waktu itu, mengantarkan sekolah”. (Wawancara dengan Ibu Lina pada 2 Juli 2018).

Sedangkan setelah suaminya pulang mereka memilih untuk mengelola sendiri bersama keluarganya masing-masing. Hal ini terjadi karena mereka merasa sudah tidak repot lagi, suami sudah di rumah, kemudian anak-anak mereka sudah besar dan bisa diajak untuk bekerjasama. Hal ini juga dapat menghemat uang, karena mereka tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar orang lain. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rosidah dalam hasil wawancara berikut,

“Ya karena anaknya sudah gede-gede kan ibaratnya suami sudah di rumah, jadi yang mengendalikan kan bisa gantian, aku, suami, dan anak pun sekarang sudah bisa megang kan. Jadi sekarang tidak terlalu apa yah, ya sudah bisa dikelola sendiri gitu. Kan lebih baik dikelola sendiri, menghemat

dana gitu”. (Wawancara dengan Ibu Rosidah pada 2 Juli 2018).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Samikem,

“Karena dagangan sedikit, pedagang kecil, jadi diolah sendiri biar uangnya ngga habis dalam satu hari gaji dari suami. Kalau diputar untu dagang nanti kita makannya bisa ngikut ke warung. Ya, supaya tidak menggaji orang lain uangnya ditabung sendiri, kalo dagangannya udah komplit ya tinggal disimpan uangnya”. (Wawancara dengan Ibu Samikem pada 2 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pengelolaan dilakukan oleh Ibu Samikem yang sejak awal mengelola usaha warung sembakonya sendiri. Ibu Samikem menganggap bahwa usahanya itu kecil sehingga tidak perlu mempekerjakan orang lain.

Pengelolaan usaha dalam hal ini berkaitan erat dengan penghasilan yang diperoleh oleh masing-masing eks-TKI Korea Selatan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rosidah,

“Sekarang penghasilannya ya sekitar Rp 500.000 itu buat belanja warung kadang Rp 300.000,00–an, nanti sisanya disimpan, kadang untuk menambah modal”. (Wawancara dengan Ibu Rosidah pada 2 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu Rosidah sekarang setiap harinya mendapatkan penghasilan berkisar antara Rp 400.000,00 – Rp 500.000,00. Kemudian sekitar Rp 300.000,00 dibelanjakan untuk keperluan warung dan kebutuhan konsumsi sehari-hari, sedangkan Rp 200.000,00 disisihkan untuk disimpan dan juga untuk menambah modal.

Lain halnya dengan pengelolaan warung milik Bapak Paijan yang dipegang oleh Ibu Lina. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Lina mengaku bahwa dalam mengelola penghasilannya hanya cukup untuk kebutuhan selama satu bulan. Hal tersebut disampaikan dalam hasil wawancara berikut,

“Ya dicukup-cukupkan, kalau misal dapet Rp 500.000,00 ya Rp 350.000,00 apa yang Rp 400.000,00 untuk keperluan warung, sisanya untuk kebutuhan umah. Ya termasuk konsumsi, air, listrik dan pendidikan. Kalau yang kios si setiap bulan ya Rp 450.000,00-an lah, ya itu maksudnya digunakan untuk menambah biaya yang bayar listrik, jajan anak, apa biaya sekolah lah. Ya untuk saat ini ya belum bisa nabung, pokoknya dikelola untuk sebulan lah”. (Wawancara dengan Ibu Lina pada 2 Juli 2018).

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu Samikem sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut,

“Ya buat belanja semua kebutuhan warung, sisanya nabung buat bayar listrik sama air. Untuk makannya ya itu ngambil di warung, ngikut di warung, nanti dagangannya beli lagi”. (Wawancara dengan Ibu Samikem pada 2 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Ibu Samikem yang dalam pengelolaan usahanya hanya mementingkan agar uangnya dapat diputar untuk berdagang dan pemenuhan kebutuhan. Oleh sebab itu dalam pengelolaannya warungnya, Ibu Samikem tidak mempekerjakan orang agar penghasilannya tidak berkurang untuk menggaji orang lain.

Pengelolaan usaha mandiri artinya bahwa eks-TKI Korea Selatan berusaha mengorganisasikan anggota keluarganya Bentuk

strategi pengelolaan usaha mandiri yang dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan dirasa menguntungkan. Karena mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membayar orang lain, sehingga dapat memaksimalkan penghasilan. Berdasarkan temuan tersebut maka sejalan dengan gagasan tentang *social capital* (modal sosial) yang diungkapkan oleh Lin. Lin (1999:32) mengungkapkan bahwa modal sosial titik fokusnya yaitu terkait bagaimana individu berinvestasi dalam hubungan sosial, bagaimana individu menangkap sumber daya yang tertanam dalam relasi untuk menghasilkan laba. Eks-TKI Korea Selatan melakukan investasi dalam hubungan sosial, dalam hal ini hubungan keluarga. Dimana anggota keluarga dilihat sebagai modal sosial sehingga diorganisasikan untuk dapat bekerja sama mengelola usaha warung. Eks-TKI Korea Selatan mendayagunakan istri dan anaknya untuk bergantian menjaga warung untuk melayani pembeli. Dengan demikian dapat dilihat bahwa manusia juga dipandang sebagai sumber daya yang mampu menghasilkan keuntungan.

b. Pengembangan usaha

Pengembangan usaha merupakan salah satu strategi yang dilakukan para mantan TKI Korea setelah memilih dan menjalani usaha. Strategi yang dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan sebagai upaya keberlangsungan usaha serta sebagai sumber penghidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk strategi pengembangan usaha yang dilakukan oleh para eks-TKI Korea Selatan yaitu sebagai berikut:

1) Meningkatkan jumlah varian barang dagangan

Strategi meningkatkan jumlah varian barang dagangan dilakukan karena barang yang dibutuhkan oleh konsumen semakin hari menjadi semakin kompleks. Mereka berprinsip asal sedikit-sedikit namun komoditas yang diperlukan masyarakat lengkap sehingga tidak mengecewakan pembeli. Dengan demikian mereka melihat peluang tersebut untuk melengkapi barang-barang yang ada di warungnya agar menarik perhatian konsumen untuk berlangganan di warungnya. Sebagaimana usaha yang dilakukan oleh Bapak Rajiman, dengan cara memperbanyak dan melengkapi barang dagangan yang ada di warung dan usaha *fotocopynya*.

“Ya sebisa mungkin ya menyediakan sesuatu yang sekiranya laku, kaya peralatan sekolah. Kalau musim sekolah setiap harinya kan anak sekolah ada, jajanan sekolah, ya kebutuhan sembako sih sedikit-sedikit”. (Wawancara dengan Ibu Rosidah pada 2 Juli 2018).

Ibu Samikem juga menyampaikan hal yang serupa sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut,

“Memperbanyak dagangan yang dibutuhkan masyarakat ya dagangan sembako lah dilengkapi. Sendikit-sedikit tapi kan lengkap ada semua jadi ada orang beli tidak kecewa. Ya kaya dulu nggak ada gas dan nggak ada

galon, sekarang ada gas dan galon jadi penghasilan meningkat. Masyarakat juga bertambah, kebutuhannya jadi bertambah". (Wawancara dengan Ibu Samikem pada 2 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Ibu Samikem dalam mengembangkan usaha warungnya dengan cara menambah jumlah barang dagangan. Pada awal-awal membuka warung Ibu Samikem belum menyediakan gas dan galon, sedangkan saat ini Ibu Samikem menyediakan komoditas tersebut karena masyarakat banyak yang membutuhkan. Ibu Samikem juga mengaku bahwa komoditas yang paling banyak dibutuhkan masyarakat yaitu seperti komoditas yang paling laku gas, galon, rokok, minyak, telur, mie instan, kopi *sachet*.

2) Menambah modal

Strategi lain juga dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan dengan cara menambah modal. Sumber penambahan modal yang mereka gunakan berasal dari penghasilan selama bekerja di Korea Selatan, meminjam ke bank, serta memanfaatkan aset produktif yang mereka miliki. Ibu Samikem yang saat ini sebagai *single parent* pernah melakukan strategi penambahan modal dengan cara meminjam ke bank, namun hanya berjalan satu kali saja. Ibu Samikem merasa dengan meminjam ke bank terlalu banyak pembagian penghasilan yang dialokasikan untuk membayar setoran. Sehingga Ibu Samikem sekarang lebih

memilih hanya mengelola hasil dari penghasilan sepeninggalan almarhum suaminya.

Berbeda dengan usaha warung *fotocopy* milik Bapak Rajiman, yang dalam pengelolaannya menggunakan hasil warungnya untuk penambahan modal. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh istri Bapak Rajiman dalam hasil wawancara berikut,

“Sekarang warung penghasilannya sekitar Rp 500.000,00. Buat belanja warung ya kadang Rp300.000,00, sisanya disimpan, kadang untuk menambah modal”. (Wawancara dengan Ibu Rosidah pada 2 Juli 2018).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa eks-TKI Korea Selatan memiliki sumber-sumber daya yang berbeda dan juga akses yang berbeda pula. Sumber-sumber yang dimaksud dalam hal ini yaitu berupa barang atau usaha itu sendiri dan juga informasi mengenai dunia luar. Bapak Rajiman dan Bapak Rudiman dapat dikatakan memiliki sumber yang lebih karena usaha yang dijalankan oleh mereka dirasa sudah sesuai dengan sumber yang sedang dibutuhkan oleh aktor lain dalam hal ini yaitu masyarakat.

Friedman dan Hechter (dalam Ritzer, 2014:709) menyebutkan bahwa dalam teori pilihan rasional terdapat pembatasan utama pada tindakan yaitu terkait kelangkaan

sumber daya dan lembaga-lembaga sosial. Bagi eks-TKI Korea Selatan yang mempunyai sumber daya pencapaian tujuan-tujuan akan lebih mudah, namun jika hanya memiliki sedikit pencapaian tujuan akan sulit. Sedangkan pembatas-pembatas kelembagaan itu memberikan sanksi positif maupun negatif yang membantu mendorong tindakan-tindakan tertentu dan menciutkan semangat untuk melakukan tindakan-tindakan lain. Sebagaimana yang sedang dialami oleh Bapak Satiman, akibat dari pelanggan yang curang sehingga mengalami kerugian dan menyebabkan usahanya menjadi bangkrut.

Kaitannya dengan pembatasan utama dalam suatu tindakan yaitu mengenai kelangkaan sumber daya dan lembaga-lembaga sosial sesuai dengan hal yang dialami oleh Bapak Satiman.

“Aku sebenarnya mau buka lagi tapi kan nunggu dana, uangku kembali pasti aku buka. Malah rencananya mau tak besarkan, jadi kita kan udah banyak nasabah kan eman-eman lha wong sampai sekarang saja banyak yang mau pesan, tapi aku lagi libur dulu. Ya karna pada percaya jadi enak mungkin, tapi memang kendalanya ya satu itu”. (Wawancara dengan Bapak Satiman pada 21 April 2018).

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa dalam menjalankan usahanya, Bapak Satiman mengalami kelangkaan sumber daya sehingga menyulitkannya dalam mewujudkan pertimbangan untuk melakukan tindakan rasional dalam rangka

memulai kembali usahanya. Hal itu juga terkendala oleh adanya lembaga sosial keluarga, karena sedang menyekolahkan anaknya di sebuah perguruan tinggi.

3. Memperbanyak Aset Produktif

Strategi memperbanyak aset produktif dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan sebagai strategi dalam mengantisipasi tantangan terkait faktor usia yang sudah tidak memungkinkan untuk kerja di pabrik. Aset produktif dapat berupa benda atau barang berharga yang dapat menghasilkan, dalam hal ini adalah menghasilkan uang. Menurut Coleman (2008:38-39) jenis-jenis sumber dalam teori pilihan rasional dapat berupa barang, kejadian, atau informasi. Kaitannya dengan strategi memperbanyak aset produktif yaitu merupakan salah satu bentuk sumber yang berupa barang-barang. Sebagaimana aset produktif yang dimiliki oleh eks-TKI Korea Selatan seperti tanah pekarangan, sawah, kendaraan bermotor, ataupun emas. Dahulu sebelum menjadi TKI di Korea mereka belum memiliki rumah, tanah, sawah, bahkan kendaraan, berkat menjadi TKI Korea Selatan sekarang mereka dapat memilikinya. Pembangunan rumah permanen dari batu bata dilihat sebagai salah satu indikator keberhasilan TKI. Rumah yang dibangun sebenarnya bisa dimengerti, karena rumah adalah simbol keberhasilan pekerja migran (Astuti, 2008:132). Hal tersebut sebagaimana terlihat pada gambar 7.



Gambar 7. Rumah dan Warung milik Bapak Rajiman

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2018)

Kepemilikan aset-aset produktif bagi eks-TKI Korea Selatan sangat membantu keberlangsungan kehidupan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan para eks-TKI Korea Selatan mayoritas membeli lahan sawah, karena di pedesaan masih banyak lahan persawahan, selain itu ada juga yang membeli tanah pekarangan dan mobil. Memiliki lahan sawah atau tanah pekarangan dapat memperoleh banyak keuntungan. Umumnya eks-TKI Korea Selatan di Desa Kalisabuk menggunakan lahan sawahnya sebagai sumber utama konsumsi, yaitu dengan ditanami padi. Dari hasil panen padi tersebut eks-TKI Korea Selatan di Desa Kalisabuk juga ada yang memanfaatkan untuk membiyai sekolah anak. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh istri Bapak Rajiman dalam hasil wawancara berikut,

“Biaya sekolah anak kan dari kaya pengelolaan sawah. Padinya sebagian sambil disimpan. Sama ini juga kan ada keinginan haji juga jadi sebisa mungkin disimpan nuntuk persiapan itu”. (Wawancara dengan Ibu Rosidah pada 2 Juli 2018).

Selain untuk dikonsumsi, mereka juga dapat menjual hasil panen padinya ketika memang membutuhkan dana. Bahkan tidak hanya hasil panen saja yang dapat dimanfaatkan, ketika situasi ekonomi keluarga memburuk dan tidak ada pilihan lain maka mereka akan menjual sawah yang dimilikinya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Satiman saat mendaftarkan anaknya ke perguruan tinggi, hal tersebut disampaikan oleh Bapak Satiman dalam hasil wawancara berikut,

“Ganu ana sawah 2 tempat ya kue didoli nah nggo nganu indra sih”.

“Dulu ada sawah di 2 tempat ya itu dijual untuk biaya Indra sih”. (Wawancara dengan Bapak Satiman pada 21 April 2018)

Berdasarkan data tersebut dapat dianalisis bahwa sumber daya yang ada dikendalikan oleh aktor, dalam hal ini sumber daya dikendalikan oleh eks-TKI Korea Selatan agar dapat menghasilkan uang demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana penjelasan oleh Coleman (dalam Ritzer dan Goodman, 2007:294-395) menyatakan bahwa sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan oleh para aktor dan mereka berpentingan padanya, terdapat interaksi antara aktor dan sumber daya dalam membentuk suatu sistem. Pelaku atau aktor dalam hal ini adalah eks-TKI Korea Selatan memiliki kuasa atas sumber-sumber yang menjadi kepentingannya.

Kuasa yang dimiliki oleh aktor ini memiliki konsekuensi terhadap tindakan yang akan dilakukan. Sebagaimana yang dialami oleh Bapak Satiman yang terpaksa menjual tanah sawahnya untuk membiayai anaknya kuliah. Hal tersebut dilakukan karena saat itu usaha jual beli motornya sedang mengalami kerugian sehingga perekonomian keluarganya memburuk. Sedangkan bagi eks-TKI Korea Selatan yang lain masih tetap mempertahankan aset produktifnya berupa lahan sawah dengan ditanami padi untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Adapun pemaksimalan kegunaan terhadap aset produktif yang berupa kendaraan bermotor masih sebatas penggunaan untuk sehari-hari atau terkadang juga disewakan kepada rombongan ibu-ibu Muslimat yang hendak bepergian jauh.

4. Munculnya Pekerjaan Alternatif atau Sampingan

Strategi pemilihan pekerjaan sampingan merupakan akibat dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh eks-TKI Korea Selatan, salah satunya yaitu karena faktor usia. Usia yang sudah tidak memasuki kriteria produktif menyulitkan eks-TKI Korea Selatan untuk dapat bekerja di sebuah pabrik dengan gaji yang tinggi. Oleh sebab itu mereka memilih alternatif bekerja di bidang lain yang tidak mengharuskan adanya ketentuan umur.

Pilihan bekerja yang mereka lakukan juga disesuaikan dengan kemampuan diri masing-masing. Sebagaimana yang dilakukan oleh

Bapak Rajiman, meskipun sudah memiliki usaha beliau tidak sungkan untuk bekerja sebagai pekerja bangunan. Bapak Rajiman melakukan pekerjaan tersebut karena memang ada orang yang membutuhkan tenaganya dan sanggup melakukannya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh istri Bapak Rajiman dalam hasil wawancara berikut,

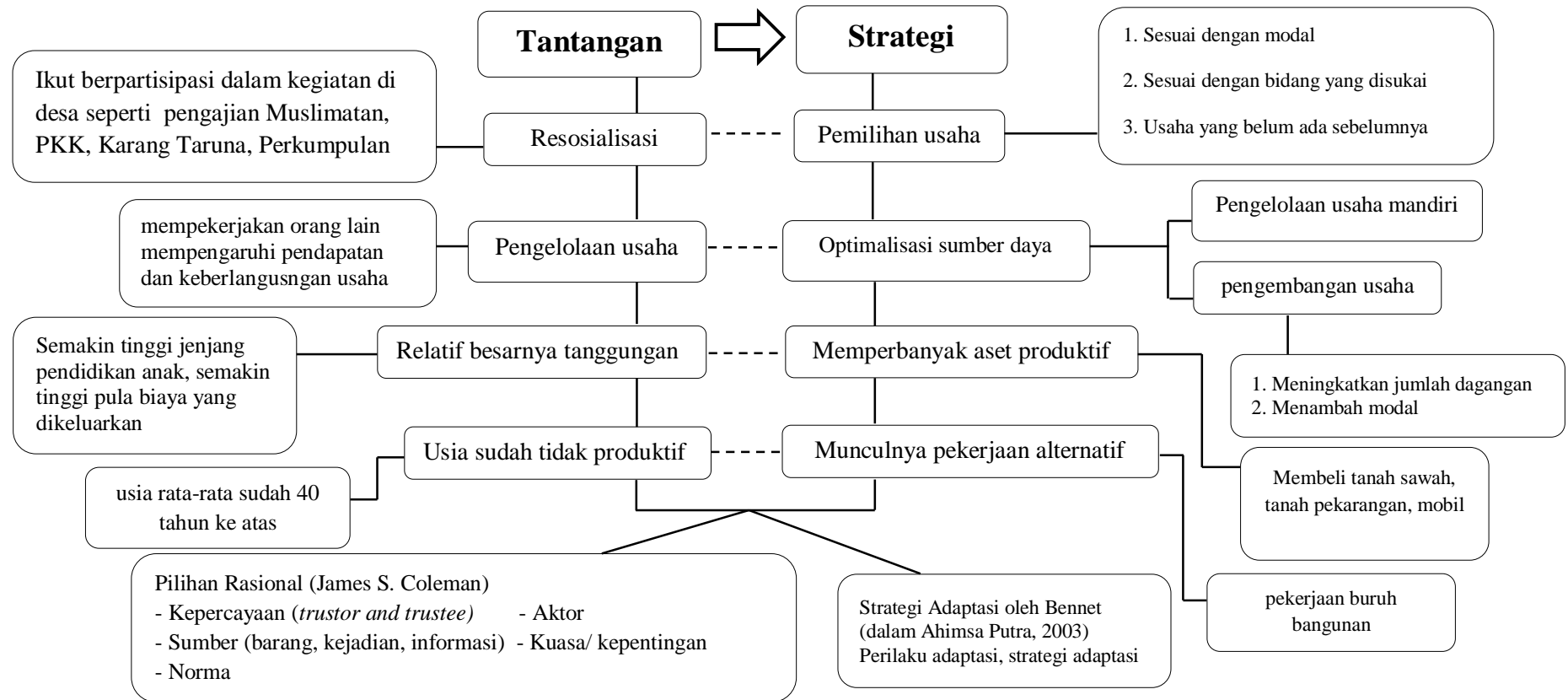
“Ya wong diprentah masa kon nolak, ada yang membutuhkan, ya karena bisa juga nek ora bisa ya ora bakalan gelem. Ya maksude diprentah dupeh kerja nang kana diprentah terus nolak. Karena tenaganya dibutuhkan, juga kadang-kadang kan langka tenaga lain dadi arep nolak kan dadi kepriwe kaya kuwe”.

“Ya karena diperintah masa harus nolak, ada yang membutuhkan, ya karena bisa juga kalau tidak bisa ya tidak bakalan mau. Ya maksudnya diperintah hanya karena kerja di sana (pernah di Korea) diperintah kemudian menolak. Ya karena tenaganya dibutuhkan, juga kadang-kadang kan jarang ada tenaga lain jadi mau menolak jadi gimana gitu”. (Wawancara dengan Ibu Rosidah pada 2 Juli 2018).

Berdasarkan data tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Coleman bahwa dalam teori pilihan rasionalnya seorang aktor tidak dapat melepaskan kendali terhadap perilakunya sendiri, ada pengendalian terhadap perilaku orang lain yang disebut norma. Menurut Coleman (dalam Ritzer dan Goodman, 2007:396-397), norma diadakan dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengalaman terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu. Norma tersebut dapat menentukan tindakan-tindakan apa saja yang dianggap tepat atau benar atau tidak benar oleh sekelompok orang. Dalam hal ini Bapak Rajiman berusaha mempertahankan norma, dengan tetap menerima

tawaran untuk bekerja sebagai buruh karena memang tenaganya masih dibutuhkan oleh masyarakat. Bapak Rajiman tidak sungkan meskipun dahulu pernah bekerja di Korea Selatan dan telah memiliki usaha warung. Karena jika Bapak Rajiman menolak maka masyarakat dapat menilai dirinya sebagai orang yang tidak baik karena menolak tawaran pekerjaan. Oleh sebab itu untuk menghindari kerugian dari pelanggaran norma tersebut Bapak Rajiman juga tetap bekerja sebagai buruh bangunan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya tantangan yang dihadapi oleh para eks-TKI Korea Selatan memunculkan berbagai strategi. Setiap tantangan yang muncul diselesaikan dengan cara atau strategi yang berbeda pula. Berikut ini menyusun hasil penelitian dalam bentuk bagan agar dapat dengan mudah untuk memahaminya sebagaimana terlihat pada bagan 2.



Bagan 2. Hasil Penelitian tentang Strategi Bertahan Hidup Eks-TKI Korea Selatan dalam Aspek Sosial Ekonomi di Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tantangan mantan TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi di Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap antara lain, yaitu 1) resosialisasi dengan lingkungan sekitar, 2) pengelolaan usaha; 3) relatif besarnya tanggungan yang harus dipenuhi 4) faktor usia yang sudah tidak produktif. Tantangan tersebut muncul karena saat mantan TKI Korea Selatan kembali ke kampung halaman mereka harus tetap mempertahankan hidup. Sedangkan faktanya bahwa seiring berjalannya waktu semakin tinggi kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.
2. Strategi mantan TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi terbagi menjadi 4 strategi yaitu 1) pemilihan usaha meliputi usaha yang dipilih sesuai dengan modal yang dimiliki, sesuai dengan bidang yang disukai, dan usaha yang belum ada di desa tersebut; 2) Strategi optimalisasi sumber daya; 3) memperbanyak aset produktif; dan 4) munculnya pekerjaan alternatif atau sampingan yang dilakukan. Keempat strategi tersebut dipandang sebagai keputusan yang paling rasional bagi mantan TKI Korea Selatan dalam upaya untuk mempertahankan hidup setelah tidak lagi bekerja di luar negeri.

B. SARAN

1. Berdasarkan simpulan di atas dapat disarankan perlu adanya penelitian lanjutan terkait dengan strategi mantan TKI dalam aspek sosial ekonomi, mengingat masih minimnya jumlah penelitian yang sejenis.
2. Bagi pemerintah, perlu adanya pendampingan dan pembinaan kepada para mantan TKI yang memiliki semangat tinggi untuk membuka usaha mandiri agar tidak selalu bergantung pada orang lain.
3. Bagi mantan TKI Korea Selatan, perlunya meningkatkan pengelolaan usaha agar penghasilan yang didapatkan dapat mencapai target yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Sayid., Bambang Widyahseno, dan Rudianto. (2014). Model Pemberdayaan TKI Pasca Migrasi melalui Ekonomi Produktif Menuju Keluarga Sakinah. *MUADDIB*. Vol. 4(1):1-19.
- Adhisti, Mita. (2014). Perhitungan Nilai Manfaat dan Biaya Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 15(1):23-36.
- Adista, Nyimas P. 2016. 'Strategi Bertahan Hidup Mantan Tenaga Kerja Perempuan (Studi di Desa Sukorejo Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu)'. *Skripsi*. FISIPOL Universitas Lampung.
- Annas, Muhammad. (2014). Dampak Remitan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Asal (Studi Kasus di Kecamatan Muncar, Cluring, dan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. VI(1): 44-62.
- Astuti, Endah Dwi dan Sri Rum Giyarsih. (2013). Peran Remitan TKI Terhadap Peningkatan Kualitas Permukiman di Desa Jangkar Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. Vol. 20(2):184-189.
- Astuti, Tri Marhaeni P. (2008). The Ever Failing Counter Movement: The Case of Low Class Women Migration at Grobogan, Central Java. *Humaniora*. Vol. 20(2): 123-135.
- Astuti, Tri Marhaeni P. 2013. *Penghargaan Sosial Semu dan Liminalitas Perempuan Migran*. Semarang: Widya Karya.
- Awumbila, M. and Joseph K.T. (2017). Social Networks, Migration Trajectories and Livelihood Strategies of Migrant Domestic and Construction Workers in Accra, Ghana. *Journal of Asia and African Studies*. 52(7):982-996. Diakses pada 15 Januari 2018 <http://journals.sagepub.com/doi/pdf>
- Coleman, James S. 2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Datta, Kavita. et al. (2007). From Coping Strategies to Tactics: London's Low-Pay Economy and Migran Labour. *British Journal of Industrial Relations*. 45(2): 404-432 <https://www.researchgate.net>
- _____. (2006). Work and Survival Strategies Among Low-Paid Migrants in London. *ESRC*. Hal. 1-31 <https://www.researchgate.net>
- Dibyantoro, Bayu dan Muhammad Mukti Alie. (2014). Pola Penggunaan Remitan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Daerah Asal. *Teknik PWK* diakses pada 10 Maret 2017.

- Fikri, Ahmad. 2017. "Karena Gaji Korea Selatan Selatan Jadi Tujuan Favorit Calon TKI". dalam *Tempo*. 27 April 2017. <https://bisnis.tempo.co/read/news/2017/04/27>
- Fitriyani, Nurul Hidayatul. (2014). Relasi Kuasa dalam Pengelolaan Remitan TKI di Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo (Studi Tentang Perubahan Pengelolaan Remitan TKI ke Sektor Jasa di Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*. Vol. 3(1):1-14.
- Fong, Eric. dan Yuying Tong. 2015. Can Family Financial Resources Buy Friends? Family Financial Resources and Friendship Patterns Among Migrant Workers in China. *American Behavioral Scientist*. Vol. 59(9):1083-1099. Diakses pada 15 Januari 2018 <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0002764215580615>
- Hakim, Abdul. (2011). Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Mantan Buruh Migran Kaliwedi Kabupaten Cirebon. *Widyariset*. Vol.14(1) diakses pada 31 Maret 2017.
- Hamidah, Choirul. (2013). Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Luar Negeri Pada Peningkatan Investasi Daerah Asal. *Ekuilbrium* Vol. 11(2):1-14.
- Hamidah, Choirul dan Umi Farida. (2017). Analisis Prioritas Investasi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Akuntansi Dewantara*. Vol. 1(1):97-105.
- Herwanti, Titiek. (2011). Pengaruh Pendapatan, Lama Kerja dan Status Famili Terhadap Remitan Tenaga Kerja Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Ekuitas*. 15(1):108-129.
- Jaya, Nenet Natasudian dan I Gusti Made Subrata. (2014). Model Kewirausahaan pada Pemberdayaan Buruh Migran (TKI) di Lombok Barat-NTB. *Ganec Swara*. Vol. 8(2):65-69.
- Kageyama, Ayako. 2008. Extent of Poverty Alleviation by Migrant Remittances in Sri Lanka. *South Asia Research*. Vol. 28(1):89-108. <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/026272800702800105>
- Karlina, Eli., Muhammad Arif dan Sodikin. (2017). Pengaruh Bekerja di Luar Negeri Terhadap Tingkat Ekonomi dan Perceraian. *SOSIODIDAKTIKA*. Vol. 4(1):54-60.
- Kristiyana, Naning dan Choirul Hamidah. (2014). Transisi Peran TKI Purna di Ponorogo, dari Buruh Menjadi Wirausahawan dan Tuan Tanah. *Jurnal Ekuilbrium*. Vol. 12(1):34-45.

- Latifah, Sri Wahjuni, A. Waluya Jati, dan Erna Retna R. (2016). Pemberdayaan Mantan TKI Melalui Pengembangan Usaha Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Perbankan (JBMP)* Vol. 2(1):67-80.
- Lin, Nan. (1999). Building a Network Theory of Social Capital. *CONNECTION*. Vol. 22(1):28-51.
- Maiwan. (2016). Pelatihan Pengembangan Usaha Catering Makanan Bagi Purna Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Tonjong Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *Sarwahita*. Vol. 13(2):96-102.
- Mehra, Shruti. (2017). A Financial Analysis of Ludhiana's Migrant Labour. *Social Change*. Vol.47(1):81-93. Diakses pada 15 Januari 2018 <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0049085716683108>
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mugiyati, Mutitul Choirah, dan Romdlon. 2016. *Usaha Mikro Syariah (Pemberdayaan Masyarakat Purna TKI melalui Rintisan Kampung Lele di Geger Kedungadem Bojonegoro)*. Surabaya: UIN SA Press.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustapita, Arini F., dan M. Rizal. (2017). Analisis Pola Penggunaan Remitan Migrasi Internasional Secara Produktif dan Konsumtif di Kabupaten Malang. *JU-ke*. Vol. 1(2):6-10.
- Mustofa, Bisri. 2008. *Kamus Kependudukan*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Prihanto, Purwaka Hari. (2014). Pengaruh Status dan Negara Penempatan terhadap Remitansi Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. Vo. 1(6):33-41.
- Primawati, Anggraeni. (2011). Remitan Sebagai Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia. *Sosiokonsepsia*. Vo. 16(2):209-221.
- Putra, Anggriawan Wisnu. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remitansi di Cilcap. *Economic Development Analysis Journal (EDAJ)* Vol. 5(3):391-399.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2003. *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: KEPTEL Press.
- Putra, M. Azril Jaya., Rosmiyati Chadijah, dan Happy Warsito. (2014). Remitan dan Pemanfaatannya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga: Studi Kasus Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Oki. *Demography Journal of Sriwijaya*. Vol. 1(2):1-14.

- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George., dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George., dan Barry Smart. 2012. *Handboook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Rokhyadi, Asep., Subarjo, dan Almunfarijah. (2017). Peningkatan Kapabilitas Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Desa Pandes dan Gondang Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal Melalui Sektor Industri Kecil Ekonomi Kreatif Terbarukan (*Green Economic SMEs*). *ADIMAS*. Vol. 1(2):43-57.
- Saputra, Pindo Riski dan Rahayu Sulistiowati. (2017). Partisipasi *Civil Society* dalam Upaya Pemberdayaan Eks Buruh Migran Indonesia Asal Lampung (Studi Pada Serikat Buruh Indonesia Lampung). Vol. 8(1):145-160.
- Sugiono, Agus., Aminatus Zakhra, dan Evi Malia (2017). Interpretasi Dampak Keuangan Keluarga Tenaga Kerja Wanita (Studi Fenomenologi TKW Pamekasan yang Berimigrasi ke Saudi Arabia dan Malaysia). *AKUNTABEL*. Vol. 14(2):107-121.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun'iyah, Latifatus. 2014. 'Perjuangan Ekonomi Mantan Tenaga Kerja Indonesia (Studi Tentang Upaya Mantan Tenaga Kerja Indonesia Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Karangwungu Lor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan)'. *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Supriana, Tavi dan Vita Lestari Nasution. (2010). Peran Usaha TKI Purna terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal dan Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha TKI Purna di Provinsi Sumatera Utara. *MAKARA SOSIAL HUMANIORA*. Vo. 14(1):42-50.
- Wafirotin, Khusnatul Zulfa. (2013). Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Ekulibrium* Vol. 11(2):15-33.
- Yohana, Corry. (2016). Pelatihan Motivasi Kewirausahaan dan Menganalisis Peluang Usaha, Membuat Rencana Bisnis Bagi Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna di Desa Cibalong Kecamatan Gunung Guruh Sukabumi Jawa Barat. *Sarwahita*. Vol. 13(2):132-139.

Yuniarto, Paulus Rudolf. (2015). Siasat Bertahan, Model Pengelolaan Remitansi, Dan Usaha Mikro Keluarga Buruh Migran. *Jurnal Populasi*. Vol. 23(1):71-87

Zakir, Irzan. (2016). Pemberdayaan Eks TKI Tentang Perbaikan dan Pemeliharaan Instalasi Listrik, AC, Rumah Tinggal 1 Fase (Pengabdian Masyarakat Bagi Eks TKI Kabupaten Subang. *Sarwahita*. Vol. 13(2):81-90.

<http://www.bnp2tki.go.id/read/13142/Pra-Pendaftaran-Program-G-To-G-Ke-Korea-Computer-Based-Test-Sektor-Manufaktur-Dengan-Sistem-Poin-Tahun-2018.html> diakses pada 21 Mei 2018

<http://cilacapkab.go.id>

www.bnp2tki.go.id/

LAMPIRAN

Lampiran 1.

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini mengambil judul Strategi Adaptasi Eks-Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Korea Selatan dalam Aspek Sosial Ekonomi di Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui tantangan yang dihadapi keluarga mantan TKI dalam mengelola kehidupan sosial ekonomi setelah kepulangan dari Korea.
2. Mengetahui strategi yang dilakukan eks-TKI Korea dalam aspek sosial ekonomi.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut peneliti akan mewawancarai beberapa pihak terkait. Perlunya pedoman yang tepat dalam melakukan wawancara agar tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Pedoman wawancara dapat dijadikan patokan bagi peneliti dalam melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait.

Lampiran 2.**PEDOMAN OBSERVASI**

Pedoman observasi dalam penelitian Strategi Adaptasi Eks-Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Korea Selatan dalam Aspek Sosial Ekonomi di Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Desa Kalisabuk
2. Aktivitas sosial ekonomi eks-TKI Korea Selatan bersama keluarga
3. Aktivitas sosial ekonomi di masyarakat
4. Pengelolaan kiriman uang selama menjadi TKI Korea

Lampiran 3.**PEDOMAN WAWANCARA****(untuk mantan TKI Korea/informan utama)**

Nama :

Alamat :

Umur :

Pekerjaan :

A. Tantangan mantan eks-TKI Korea dalam aspek sosial ekonomi

1. Berapa lama anda menjadi TKI di Korea?
2. Mengapa dulu memilih menjadi TKI Korea Selatan?
3. Apa pekerjaan anda sebelum menjadi TKI di Korea?
4. Apa saja aktivitas sehari-hari yang anda lakukan setelah pulang dari Korea?
5. Bagaimana perubahan sosial yang anda alami setelah pulang dari Korea?
6. Bagaimana relasi anda dengan anggota keluarga?
7. Bagaimana relasi anda dengan tetangga atau masyarakat sekitar?
8. Pernahkah terjadi konflik dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar?
9. Bagaimana perubahan ekonomi yang anda alami setelah menjadi TKI Korea?
10. Berapa jumlah tanggungan anda saat ini?

B. Strategi mantan eks-TKI Korea dalam aspek sosial ekonomi

1. Apa saja manfaat yang anda peroleh selama menjadi TKI Korea?
2. Hal-hal bermanfaat apa saja yang anda terapkan dalam kehidupan anda di masa sekarang?
3. Bagaimana cara anda bersosialisasi dengan masyarakat sekitar?

4. Bagaimana cara saudara dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi yang terjadi di lingkungan sekitar?
5. Adakah nilai-nilai ekonomi yang anda adopsi dari negara Korea?
6. Berapa jumlah gaji anda selama di Korea?
7. Digunakan untuk apa saja uang yang anda kirimkan?
8. Paling banyak digunakan untuk hal apa saja uang kiriman tersebut?
9. Bagaimana pengelolaan uang yang anda kirimkan?
10. Apakah anda mempunyai tabungan?
11. Bagaimana pengelolaan tabungan yang anda miliki?
12. Apakah anda melakukan investasi?
13. Apa saja investasi yang anda miliki?
14. Apakah anda memiliki usaha setelah menjadi mantan TKI?
15. Berapa jumlah penghasilan usaha anda saat ini?
16. Bagaimana cara agar usaha yang anda lakukan tetap bertahan?
17. Bagaimana pengelolaan usaha yang saat ini anda jalankan?
18. Apakah anda mempekerjakan orang lain? mengapa?
19. Apakah saat ini masih mempekerjakan orang lain? mengapa?
20. Pernahkah anda meminjam uang ke bank?
21. Digunakan untuk apa pinjaman tersebut?
22. Kegiatan ekonomi apa saja yang anda lakukan saat ini?
23. Mengapa anda memilih kegiatan tersebut?
24. Adakah rencana jangka panjang dalam bidang usaha yang saat ini anda kerjakan?

Lampiran 4.**PEDOMAN WAWANCARA****(untuk keluarga eks-TKI Korea Selatan)**

Nama :

Alamat :

Umur :

Pekerjaan :

1. Bagaimana pengelolaan kiriman uang oleh anggota keluarga?
2. Bagaimana pola konsumsi keluarga anda?
3. Bagaimana perubahan sosial ekonomi di keluarga anda?
4. Bagaimana anda menanggapi perubahan yang dialami dalam keluarga?
5. Bagaimana relasi mantan TKI dengan keluarga di rumah?
6. Bagaimana interaksi yang terjadi dalam keluarga?
7. Apakah pernah mengalami konflik di dalam keluarga?
8. Bagaimana cara menyelesaikan konflik tersebut?

Lampiran 5.**PEDOMAN WAWANCARA****(untuk masyarakat desa Kalisabuk)**

Nama :

Alamat :

Umur :

Pekerjaan :

1. Menurut anda apa saja dampak dari adanya eks-TKI Korea di desa ini?
2. Bagaimana interaksi masyarakat dengan eks-TKI Korea di desa ini?
3. Bagaimana relasi eks-TKI Korea dengan masyarakat di desa ini?
4. Apakah sering mengikuti berbagai kegiatan di desa ini?
5. Bagaimana kontribusi yang diberikan oleh mantan TKI terhadap masyarakat desa Kalisabuk?



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
 Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
 Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : 1812/UN37.1.3/LT/2018
 Hal : Izin Penelitian

13 Februari 2018

Yth. Kepala Desa Kalisabuk
 Kantor Kepala Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

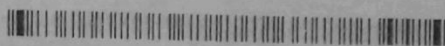
Nama : Safitri
 NIM : 3401414033
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2017/2018
 Judul : Strategi Mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Eks-Korea dalam Aspek Sosial Ekonomi di Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 19 Februari - 19 Maret 2018.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIS;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 321.544.437.3

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2018-02-13 10:15:12)